

**KEBEBASAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PAI PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR
DI SD MUHAMMADIYAH 12 SEMARANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Disusun oleh:

Dina Fanny Firila
(2003018028)

Magister Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Dina Fanny Firila
NIM : 2003018028
Judul Penelitian : **Kebebasan Siswa dalam Pembelajaran PAI
Pada Kurikulum Merdeka Belajar di SD
Muhammadiyah 12 Semarang**
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : S2 Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa makalah Tesis yang berjudul:

**KEBEBASAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA
KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SD
MUHAMMADIYAH 12 SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 05 Desember 2022
Pembuat Pernyataan



Dina Fanny Firila
NIM: 2003018028



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Prof Dr. Hamka (Kampus II) Km. 02 Kampus II Ngaliyan
Telp. 7601295 Fax 7615987 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah tesis berikut ini :

Nama lengkap : Dina Fanny Firila

NIM : 2003018028

Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul penelitian : Kebebasan Siswa dalam Pembelajaran PAI pada Kurikulum
Merdeka Belajar di SD Muhammadiyah 12 Semarang

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar magister pada pendidikan agama Islam.

Nama lengkap & Jabatan
Prof. Dr. H. Ikhsan, M. Ag
Ketua Sidang/ Penguji

Tanggal
07-05-2024

Tanda tangan

Dr. H. Mustopa, M. Ag
Sekretaris Sidang/ Penguji

07-05-2024

Dr. Agus Sutiyono, M. Ag., M. Pd
Pembimbing/ Penguji

07-05-2024

Prof. Dr. H. Mahfud Junaedi, M. Ag
Penguji

07-05-2024

Dr. Dwi Istiyani, M. Ag
Penguji

07-05-2024

NOTA DINAS UJIAN TESIS

Semarang, 08 Desember 2022

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap makalah komprehensif yang ditulis oleh:

Nama : **Dina Fanny Firila**
NIM : 2003018028
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **KEBEBASAN SISWA DALAM
PEMBELAJARAN PAI PADA KURIKULUM
MERDEKA BELAJAR DI SD
MUHAMMADIYAH 12 SEMARANG**

Kami memandang bahwa naskah Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Seminar Proposal Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. H. Ikhrom, M.Ag
NIP: 19650329 199403
1002

NOTA DINAS UJIAN TESIS

Semarang, 08 Desember 2022

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap makalah komprehensif yang ditulis oleh:

Nama : **Dina Fanny Firila**
NIM : 2003018028
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **KEBEBASAN SISWA DALAM
PEMBELAJARAN PAI PADA KURIKULUM
MERDEKA BELAJAR DI SD
MUHAMMADIYAH 12 SEMARANG**

Kami memandang bahwa naskah Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Seminar Proposal Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



Dr. Agus Sutiyono, M.Ag, M.Pd
NIP: 196510121991031003

**KEBEBASAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA
KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SD MUHAMMADIYAH
12 SEMARANG**

Dina Fanny Firila

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

dinafanny13@gmail.com

ABSTRAK

Dina Fanny Firila (NIM 2003018028), Kebebasan Siswa dalam Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Belajar di SD Muhammadiyah 12 Semarang, Tesis: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Mengungkap kebebasan pada siswa dalam aspek kognitif pada kurikulum merdeka belajar, 2) Mengungkap kebebasan pada siswa dalam aspek afektif pada kurikulum merdeka belajar, 3) Mengungkap kebebasan pada siswa dalam aspek psikomotorik pada kurikulum merdeka belajar, dan 4) Menganalisis implikasi dari kebebasan siswa pada sikap dan perilaku dalam kegiatan keagamaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Kebebasan siswa dalam pembelajaran PAI pada kurikulum merdeka belajar di SD Muhammadiyah 12 Semarang dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada aspek kognitif kurikulum merdeka belajar berfokus pada kebebasan siswa berpikir kritis dan memecah masalah, sedangkan pada aspek afektif siswa diberikan kebebasan untuk

berpendapat saat proses pembelajaran PAI. Dan untuk aspek psikomotorik siswa dapat meningkatkan kreatifitas pada pembelajaran. Implikasi dari kebebasan tiga aspek tersebut siswa di SD Muhammadiyah 12 Semarang dapat membentuk sikap dan perilaku baik dalam kegiatan keagamaan.

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menjadi bahan pemikiran informasi, dan masukan tentang kebebasan siswa bagi lembaga pendidikan, para pemikir pendidikan, mahasiswa dan seluruh pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

*Kata Kunci: **Kebebasan siswa, PAI, Merdeka Belajar***

**STUDENT FREEDOM IN PAI LEARNING IN THE
INDEPENDENT LEARNING CURRICULUM AT
HIDAYATULLAH GUNUNGPATI ELEMENTARY SCHOOL**

Dina Fanny Firila

Islamic State University of Walisongo Semarang

dinafanny13@gmail.com

ABSTRACT

Dina Fanny Firila (NIM 2003018028), Student Freedom in PAI Learning in the Independent Learning Curriculum at SD Muhammadiyah 12 Semarang, Thesis: Faculty of Tarbiyah and Teacher Training UIN Walisongo Semarang, 2022.

This study aims to find out: 1) Revealing students' freedom in the cognitive aspect of the independent learning curriculum, 2) Revealing students' freedom in the affective aspects of the independent learning curriculum, 3) Revealing students' freedom in the psychomotor aspects of the independent learning curriculum, and 4) Analyze the implications of student freedom on attitudes and behavior in religious activities.

The results of this study indicate that: The freedom of students in learning PAI in the independent learning curriculum at SD Muhammadiyah 12 Semarang can be seen from the cognitive, affective and psychomotor aspects. In the cognitive aspect, the independent learning curriculum focuses on the freedom of students to think critically and solve problems, while in the affective aspect, students are given the freedom to express opinions during the PAI learning process. And for the psychomotor aspects of students can increase creativity in learning. The implications of

these three aspects of freedom are that students at SD Muhammadiyah 12 Semarang can form good attitudes and behaviors in religious activities.

The results of this research are expected to be able to become material for information thinking, and input about student freedom for educational institutions, educational thinkers, students and all parties who need it in the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training of UIN Walisongo Semarang

Keywords: Student freedom, PAI, Independent Learning

TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Penelitian transliterasi huruf – huruf Arab Latin dalam Tesis ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I, Nomor 158 / 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penelitian kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya

ا	A	ط	◌◌
ب	B	ظ	◌◌
ت	T	ع	‘
ث	th	غ	G
ج	J	ف	F
ح	‘	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	^a	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	◌◌
ص	Ṣ	ي	Y
ض	Ḍ		

MOTTO

Saya berutang kesuksesan kepada Allah dan orang tua saya yang telah berkorban begitu banyak untuk membawa saya ke tempat saya sekarang.

I owe my success to Allah and my parents who have sacrificed so much to get me where I am.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah ‘azza wajalla yang telah melimpahkan segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya kepada kita semua. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad S.A.W beserta para keluarga, sahabat dan para penegak risalahnya hingga yaumul akhir.

Pertama, saya haturkan apresiasi setinggi-tinggi nya kepada keluarga besar SD Muhammadiyah 12 Semarang yang telah mengizinkan dan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian tesis serta dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penelitian tesis ini. Dalam tahap penyelesaian penelitian tesis ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan yang sangat berarti bagi peneliti sehingga tesis yang berjudul “Kebebasan Siswa dalam Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Belajar di SD Muhammadiyah 12 Semarang” ini dapat diselesaikan dengan baik dan penuh perjuangan. Kedua, pada kesempatan kali ini dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat peneliti haturkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Dr. Ahmad Ismail, M.Ag yang telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan studi peneliti di kampus tercinta UIN Walisongo Semarang
2. Wakil Dekan 1 bidang akademik, bapak Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag yang selalu memberikan dorongan semangat dan memberikan motivasi membangun, sehingga dapat diselesaikannya tesis dengan penuh perjuangan
3. Ketua Jurusan S2 Pendidikan Agama Islam, bapak Dr. Ikrom, M.Ag. serta Sekretaris Jurusan S2 Pendidikan Agama Islam, bapak Dr. Agus Sutiyono, M.Ag yang telah memberikan segala masukan, semangat, dan bantuannya saat pengajuan judul tesis dan dalam penyelesaian tesis ini sekaligus menjadi dosen pembimbing
4. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN

Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan motivasinya selama menuntut ilmu di lingkungan UIN Walisongo Semarang.

5. Kedua orang tua peneliti tercinta, yakni Ayahanda Puspo Winarno dan Ibunda Paryani, yang telah memberikan dukungan moril, sabar, mengarahkan dan membimbing serta mendo'akan peneliti hingga peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan maksimal
6. Kakak kandung dan keluarga besar serta keponakan-keponakan yang telah memberikan dukungan dan doa hingga menuju keberhasilan menyelesaikan studi ini
7. Teman-teman tersayang yang tak bisa saya sebutkan satu persatu senantiasa selalu mendukung dan mendoakan selama masa perjuangan menyelesaikan studi di kampus tercinta UIN Walisongo Semarang.
8. Semua rekan-rekan S2 PAI UIN Walisongo Angkatan tahun 2020-2021 yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu. Peneliti haturkan terimakasih atas segala semangat, masukan dan do'a hingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan naskah tesis hingga tahap ujian akhir dan teman-teman Team Akreditasi S2 Prodi PAI.

Semoga amal yang telah diperbuat akan menjadi amal yang shaleh dan mampu mendekatkan diri kepada Allah 'azza wa jalla. Semoga Allah 'azza wa jalla membalas kebaikan dan melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada mereka semua

Peneliti telah mencurahkan segala daya upaya dalam menyelesaikan penyusunan naskah tesis hingga tahap ujian akhir dengan penuh kesabaran dan perjuangan. Terimakasih kepada segenap pihak yang telah mendo'akan dan memberikan dukungan moril hingga dapat diselesaikannya naskah tesis ini dengan tepat waktu.

Semarang, 05 Desember 2022
Peneliti,

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian	ii
Nota Pembimbing.....	iii
Pengesahan	iv
Abstrak	v
Transliterasi	vii
Motto	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	21

BAB II : KEBEBASAN SISWA, PEMBELAJARAN PAI, DAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

A. Kebebasan Siswa	27
B. Pembelajaran PAI	40
C. Kurikulum Merdeka Belajar	54

BAB III : PEMBELAJARAN PAI PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SD MUHAMMADIYAH 12 SEMARANG

A. Profil SD Muhammadiyah 12 Semarang	71
B. Visi dan Misi SD Muhammadiyah 12 Semarang	72
C. Kurikulum Pembelajaran SD Muhammadiyah 12 Semarang.....	75
D. Proses Pelaksanaan SD Muhammadiyah 12 Semarang.....	77
E. Hasil Pembelajaran SD Muhammadiyah 12 Semarang.....	80

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN KEBEBASAN SISWA DALAM PEMEBLAJARAN PAI PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

A. Hasil Penelitian

1. Kebebasan Siswa dalam mengkases pengetahuan.....	84
2. Kebebasan Siswa dalam pembiasaan karakter.....	87
3. Kebebasan Siswa dalam praktek keagamaan.....	92
4. Implikasi kebebasan siswa terhadap hasil belajar.....	94

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kebebasan Siswa dalam mengkases pengetahuan.....	96
2. Kebebasan Siswa dalam pembiasaan karakter.....	100
3. Kebebasan Siswa dalam praktek keagamaan.....	103

4. Implikasi kebebasan siswa terhadap hasil belajar.....	105
C. Keterbatasan Penelitian	107

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	108
B. Kontribusi Keilmuan	109
C. Saran	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN II : PEDOMAN OBSERVASI

LAMPIRAN 111 : FOTO SUMBER DATA PENELITIAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebebasan sering memberikan makna yang negatif dikalangan masyarakat, di sekolah sendiri kebebasan pada siswa menjadi polemik di dunia pendidikan. Namun nyatanya kurikulum di sekolah tetap mewajibkan semua anak mengikuti semua mata pelajaran. Suarakebebasan.id memberikan pernyataan bahwa siswa sebenarnya bersekolah hanya semata-mata untuk formalitas pendidikan saja¹, keinginannya dalam belajar bukan atas dasar ingin memenuhi rasa keingintahuan yang mana justru sangat berguna dalam praktik kehidupan sehari-hari dan mampu mendongkrak pemikiran dari segi struktur sosial masyarakat yang kian melemah.

Di antara berjuta-juta anak di Indonesia, sudah pasti mereka semua mempunyai minat yang berbeda-beda terhadap bidang mata pelajaran tertentu. Sejujurnya, hal tersebut sah-sah saja. Tetapi ironisnya, segala perbedaan latar belakang dari jenis kecerdasan-kecerdasan yang cemerlang tersebut harus diukur dengan sebuah alat yang sama di bangku pendidikan kita, yaitu nilai matematis dan linguistik.

Salah satu penyebab gagalnya keberhasilan proses pembelajaran karena kurangnya komunikasi antara guru dan peserta didik, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai banyak bahan

¹ <https://suarakebebasan.id/kebebasan-dalam-dunia-pendidikan/>

materi pelajaran tapi yang tidak kalah pentingnya adalah guru juga harus menguasai karakter psikologis peserta didiknya dengan jalan menguasai literasi manusia, memperkaya diri dengan pengetahuan sosial kemanusiaan dan komunikasi dengan peserta didik harus berjalan dengan lancar.

Hal-hal seperti kebebasan interaksi sosial guru-murid atau murid-murid, inisiatif dan rasa ingin tahu yang tinggi, kreativitas tanpa dibatasi, dan inovasi ide-ide segar merupakan poin penting yang dibutuhkan bila ingin memajukan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Jika cara belajarnya saja sudah tidak menarik dan adaptif, akibatnya akan timbul kecemasan, frustasi, kebosanan, ketegangan, dan penurunan motivasi anak.²

Kebebasan kunci untuk terciptanya situasi pembelajaran yang berpusat pada pembentukan karakter siswa.³ Melalui kebebasan siswa diharapkan dapat meningkatkan karakter diri sendiri sehingga dapat mendorong tindakan yang lebih positif dan terarah. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang berkaitan kebebasan siswa dalam dunia pendidikan serta kurikulum merdeka belajar maka peneliti mendapatkan tiga kecenderungan dalam studi kebebasan siswa. *Pertama*, kebebasan siswa berfokus pada kebebasan beragama⁴. *Kedua*, kebebasan siswa di sekolah dikaitkan dengan

² <https://suarakebebasan.id/kebebasan-dalam-dunia-pendidikan/>

³ Mira Marisa, *Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" di Era Society 5.0*, Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora, Vol. 5 No 1 April 20221, e-ISSN: 2541-6130, p-ISSN: 2541-2523, 72.

⁴ Masra, *Kebebasan Beragama Dalam Pendidikan (Studi di SMA Negeri 1 Blangpidie Aceh Barat Daya)*, Jurnal MUDARRISUNA Volume 6,

mata pelajaran kewarganegaraan⁵, dan *ketiga*, kurikulum merdeka belajar berkaitan kebebasan lebih berfokus pada guru⁶. Berbagai penelitian tersebut mengindikasikan bahwa tema kebebasan siswa telah berkembang mulai dari konsep hingga implementasinya dalam berbagai institusi pendidikan. Namun terkait kebebasan siswa pada kurikulum merdeka belajar sebagai

Nomor 2, Desember 2016 SSN: 2089-5127 e-ISSN: 2460-0733, 260., Mariam Rawan Abdulla, *Religion, and Freedom of Religion or Belief*, volume 16, number 4 (winter 2018), The Review of Faith & International Affairs, SSN: 1557-0274 (Print) 1931-7743 (Online) Journal homepage: <https://www.tandfonline.com/loi/rfia20>., Nurul Nisa et al, *Pancasila Sebagai Dasar dalam Kebebasan Beragama*, Jurnal Pendidikan Tambusai, volume 5 Nomor 1 Tahun 2021.

⁵ Meilan Tri Wuryani, *Pengaruh Interaksi Guru dan Siswa untuk Meningkatkan Kebebasan Berpendapat siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, Jurnal PPKn Vol .4 No. 2, Juli 2016., Diah Ayu Retnowati, *Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Pkn Materi Kebebasan Berorganisasi Melalui Metode Talking Stick di Kelas SDN Balerejo 01*, Jurnal Ilmiah “PENDIDIKAN DASAR” Vol. III No. 1 Januari 2016., S Supriadi, *Penerapan metode pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together (NHT) untuk meningkatkan kemampuan memahami kebebasan berorganisasi siswa*, Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 9 No. 1 Tahun 2021

⁶ Muhammad Reza Arviansyah, *Efektivitas dan Peran dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar*, LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan p-ISSN 0216-7433; e-ISSN 2827-8828 Vol. 17 No. 1 (2022). Annisa Alfath et al, *Pengembangan Kompetensi Guru dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar*, SOSHUMDIK Vol.1, No.2 Juni 2022 e-ISSN: 2963-7376; p-ISSN: 2963-7384, Hal 42-50, Agustinus Tanggu Daga, *Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar*, Jurnal Educatio, Volume 7, No. 3, 2021, p1075-1090.

fokus utama belum banyak diulas. Sekalipun ada, seberapa besar yang diulas seputar kajian literatur kebebasan siswa seputar kajian literatur kebebasan siswa di ekolah. Belum banyak yang mengkaji secara spesifik bagaimanakah kebebasan siswa pada kurikulum merdeka belajar.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa pendidikan agama yang berlaku di Indonesia mengikuti prinsip “*education for all*” atau pendidikan inklusif.. Pendidikan itu menjadi hak bagi setiap siswa, dan menjadi kewajiban bagi lembaga pendidikan untuk mewujudkannya tanpa membedakan keyakinan dan agamanya. Fredrik mengatakan “*education for all*” dalam ranah pendidikan dikaitkan dengan model pendidikan yang tidak membedakan individu berdasarkan latar belakang budaya, agama, kemampuan atau kelainan yang dimiliki oleh individu.⁷ Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 12 Semarang yang merupakan salah satu sekolah dalam penyelenggaraan pembelajarannya menerapkan kurikulum merdeka belajar pada proses pembelajaran. Hal tersebut menarik untuk digali

⁷ Fredrik Melkias Bolliu, *Model Pendidikan yang Cocok dalam Masyarakat di Indonesia: Pendidikan Agama yang Inklusif dan Pendidikan Agama yang Multikultural*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kristen Indonesia. Jakarta, 22 November 2018, 180.

lebih dalam bagaimana kebebasan siswa pada lingkungan pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disajikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tesis ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana kebebasan pada siswa dalam mengakses pengetahuan di SD Muhammadiyah 12 Semarang ?
2. Bagaimana kebebasan siswa dalam pembiasaan karakter di SD Muhammadiyah 12 Semarang ?
3. Bagaimana kebebasan siswa dalam praktek keagamaan di SD Muhammadiyah 12 Semarang ?
4. Bagaimana implikasi kebebasan siswa dari hasil belajar dengan kurikulum merdeka belajar ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap kebebasan pada siswa dalam dalam mengakses pengetahuan di SD Muhammadiyah 12 Semarang
2. Untuk mengungkap kebebasan pada siswa dalam pembiasaan karakter di SD Muhammadiyah 12 Semarang
3. Untuk mengungkap kebebasan pada siswa dalam praktek keagamaan di SD Muhammadiyah 12 Semarang

4. Untuk menganalisis implikasi kebebasan siswa dari hasil belajar dengan kurikulum merdeka belajar.

Manfaat penelitian pada tesis ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat penelitian teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan informasi yang bermanfaat untuk mengembangkan wawasan, memperkaya pengetahuan, dan menjadi materi yang informatif tentang kebebasan siswa dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat mengetahui kebebasan siswa dalam Kurikulum Merdeka Belajar
- b. Bagi Guru, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk memberikan motivasi dan kebebasan siswa saat proses pembelajaran
- c. Bagi penulis, dapat mengetahui secara rinci kebebasan siswa dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Belajar.

D. Kajian Pustaka

Kajian kepustakaan merupakan kajian terhadap jurnal penelitian maupun penelitian tesis yang relevan dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Terdapat beberapa penelitian jurnal dan penelitian Tesis yang selaras dengan

permasalahan dan topik di dalam penelitian tesis ini, sebagai berikut:

Pertama, kebebasan siswa berfokus pada kebebasan beragama. Artikel yang ditulis oleh Masra dengan judul Kebebasan Beragama Dalam Pendidikan (Studi di SMA Negeri 1 Blangpidie Aceh Barat Daya)⁸, artikel tersebut menjelaskan kebebasan beragama dalam pendidikan di sekolah SMA Negeri I Blangpidie, dengan saling memahami antar umat beragama maka dapat membuat siswa dengan mudahnya dalam bergaul dan berteman dengan siswa yang berbeda agama dengannya. Jika di lihat dari sisi sejarah berdirinya sekolah SMA Negeri I Blangpidie ini sudah sangat lama didirikan yaitu pada tanggal 30 Juli 1964, oleh Pemerintah Daerah, yang terletak di jalan pendidikan Desa Kuta Tinggi Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya. Bercampurnya siswa muslim dan non muslim dapat melahirkan ilmu-ilmu baru yang ada di SMA Negeri I Blangpidie. Peran antar umat beragama sangatlah penting dalam pendidikan. Karena diperlukan siswa untuk saling memahami agama masing-masing dan agama yang berbeda dengan mereka. Karena islam mengajarkan umat manusia untuk menghargai setiap agama yang ada di dunia ini walaupun agamanya berbeda-beda itu tidak menuntut seseorang harus saling menjelekkan antar umat

⁸ Masra, *Kebebasan Beragama Dalam Pendidikan (Studi di SMA Negeri 1 Blangpidie Aceh Barat Daya)*, Jurnal MUDARRISUNA Volume 6, Nomor 2, Desember 2016 SSN: 2089-5127 e-ISSN: 2460-0733, 260.

beragama. Islam juga mengajarkan untuk saling menghormati agama yang satu dengan agama yang lain. Kebebasan beragama dalam pendidikan juga menjadi fenomena terbaru bagi anak-anak, dimana anak-anak sulit untuk berinteraksi dengan anak-anak yang berbeda agama dengannya. Tapi, hal ini tidak menjadi suatu halangan bagi anak-anak dalam bergaul sesamanya. Walaupun mereka berbeda agama tetapi mereka bisa saling menghormati satu sama lain dan tidak saling menjelekkan antar agama. Mereka nampak seperti anak-anak yang berpendidikan, terdidik dan berintelekt.

Artikel kedua, Mariam Rawan Abdulla culture, *Religion, and Freedom of Religion or Belief*⁹, Kesan masyarakat yang kita miliki periode kita mempertimbangkan rasam, ajaran dan FoRB kencang a negatif, pakai FoRB digunakan serupa tembok menjelang kampanye rasam dan/atau ajaran yang dipertanyakan. Sebagai tanggapan, pembela perkara hoki asasi jiwa kencang tergiring menjelang menyelenggarakan pertentangan renggangan rasam dan ajaran, menonjolkan bahwa praktek-praktek tertera adalah a imbalan rasam daripada ajaran. Ini akan menyimpan guna menjelang menjauhi hukum tunjangan dan beban normatif yang kencang diberikan kepada ajaran. Namun rasam dan ajaran tidak berbeda anak, dan teladan FGM mengilustrasikan ini. Meskipun

⁹ Mariam Rawan Abdulla, *Religion, and Freedom of Religion or Belief*, volume 16, number 4 (winter 2018), *The Review of Faith & International Affairs*, SSN: 1557-0274 (Print) 1931-7743 (Online) Journal homepage: <https://www.tandfonline.com/loi/rfia20>.

masih tercapai tidak diamanatkan oleh ajaran dan memang kampanye rasam, kita lihat bagaimana rasam dan ajaran bercampur hadirat tingkat perangsang pribadi, lin ajaran diizinkan kondisi ihwal ini, dan bahkan di mengejar solusi, pakai adanya pendapa-pendapa religius disarankan serupa fasilitas menjelang melangkahi FGM. Dengan ideologi ini, bagian ini perasan mudik ke telau pokok mulai sejak terjemahan rasam, bagian dalam rangka menjelang meninjau bagaimana ia berkait pakai ajaran pakai lembaga yang bisa menerima hikmah kira FoRB. Dengan meneliti rasam hadirat dua tingkat, yaitu rona dan itu gagasan, kita meneliti bahwa rasam dan ajaran berkait, tidak semata-mata pakai tunggal serupa lain, tetapi menyeberangi dan oleh seni dan tata etik yang dianggap merefleksikan gambaran-gambaran dan etik-etik hoki asasi jiwa. Ini adalah anak non-reumatik yang berkait dan menawan tunggal serupa lain secara organik, tetapi bagian dalam mengenali koneksi ini, kita juga meneladan lembaga masuk yang menangkap dan mengiklankan FoRB. Untuk Misalnya, papar rona rasam biasanya terletak perangsang religiositas. Dan demonstratif bab bagaimana berjuang melantas berkait, rona rasam, di konstruksi seni dan artefak, kencang berlanjut memperkuat rona religiositas kira karet pemujanya dan beroperasi serupa fasilitas tuntunan ajaran.

Dan artikel ketiga pada kecenderungan kebebasan siswa berfokus pada kebebasan beragama yaitu karya Nurul Nisa dan Dinie Anggraeni Dewi yang berjudul Pancasila Sebagai Dasar

dalam Kebebasan Beragama¹⁰. Hasil dari artikel tersebut yaitu Pancasila sebagai dasar negara mengandung arti bahwa pancasila itu merupakan landasan bagi penyelenggaraan negara dan sistem pemerintahan yang memiliki kedudukan tertinggi yang pada hakekatnya merupakan sumber dari segala sumber hukum dalam ketatanegaraan Indonesia. Jadi segala peraturan yang ada harus berlandaskan pancasila. Peran pancasila dalam menghambat atau menurunkan radikalisme di Indonesia itu sangat penting, demi mewujudkan Bangsa Indonesia yang tentram dan bertambah maju dan menjadikan nilai-nilai pancasila sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan. Nilai-nilai Pancasila yang sudah dijelaskan harus bisa dikatualisasikan dalam kehidupan karena Pancasila merupakan norma dasar yang setiap nilainya harus bisa dijadikan landasan dalam mencapai sebuah kemakmuran. Masyarakat harus bisa hidup berdampingan dalam keberagaman, terutama keberagaman menjalankan agama dan kepercayaannya masing-masing. Oleh karena itu, untuk menyikapi pluralisme ini harus berdasar pada nilai-nilai Pancasila yang sudah dijelaskan sebelumnya, terutama pada nilai “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dengan adanya penanaman nilai Pancasila akan terwujud rasa kemanusiaan yang menjunjung harkat dan martabat setiap manusia sehingga tercipta kehidupan yang sejahtera dan jauh dari adanya konflik agama.

¹⁰ Nurul Nisa et al, *Pancasila Sebagai Dasar dalam Kebebasan Beragama*, Jurnal Pendidikan Tambusai, volume 5 Nomor 1 Tahun 2021.

Kedua, kebebasan siswa di sekolah dikaitkan dengan mata pelajaran kewarganegaraan. Artikel pertama karya Meilan Tri Wuryani berjudul Pengaruh Interaksi Guru dan Siswa untuk Meningkatkan Kebebasan Berpendapat siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan¹¹. Hasil pembahasan sebagai berikut interaksi yang dilakukan guru dan siswa sangat mempengaruhi kesuksesan kegiatan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Interaksi tersebut juga mempengaruhi kebebasan berpendapat yang dilakukan siswa. Siswa akan lebih leluasa dalam mengemukakan pendapat, jika guru berinteraksi dengan baik terhadap siswa. Kebebasan berpendapat siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meningkat dipengaruhi oleh interaksi guru dengan siswa. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya siswa yang berani dan bebas mengemukakan pendapatnya, yaitu pada observasi pertama hanya 2 siswa atau 8% dari jumlah keseluruhan yang berani mengemukakan pendapat. Lalu observasi kedua meningkat menjadi 6 siswa atau 24%, pertemuan ketiga meningkat menjadi 15 siswa atau 60%, dan observasi terakhir hampir semua siswa bebas mengemukakan pendapatnya ada 22 siswa atau 88% dari jumlah keseluruhan siswa. Dengan demikian secara klasikal kebebasan berpendapat siswa dalam pembelajaran Pendidikan

¹¹ Meilan Tri Wuryani, *Pengaruh Interaksi Guru dan Siswa untuk Meningkatkan Kebebasan Berpendapat siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, Jurnal PPKn Vol .4 No. 2, Juli 2016.

kewarganegaraan yang dipengaruhi oleh interaksi guru dan siswa telah mencapai kriteria yang ditargetkan, yaitu lebih dari 50% siswa sudah berani dan bebas mengemukakan pendapatnya di muka umum.

Artikel kedua, Diah Ayu Retnowati dan Muhamad Afandi, Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Pkn Materi Kebebasan Berorganisasi Melalui Metode Talking Stick di Kelas SDN Balerejo 01¹², dengan hasil Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan selama dua siklus dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa dan prestasi belajar siswa pada pelajaran PKn materi memahami kebebasan berorganisasi melalui metode talking stick di kelas V SD N Balerejo 01 Demak dapat disimpulkan sebagai berikut : Dengan menggunakan metode pembelajaran “talking stick” dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn materi memahami kebebasan berorganisasi di kelas IV SDN Balerejo 01 Demak. Metode pembelajaran “talking stick” dapat membantu siswa dalam mempelajari PKn karena dengan menggunakan tongkat berjalan siswa lebih percaya diri dalam hal berbicara di depan kelas dan siap menerima pembelajaran dari guru, disamping itu siswa akan giat belajar dan menumbuhkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian siswa

¹² Diah Ayu Retnowati, *Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Pkn Materi Kebebasan Berorganisasi Melalui Metode Talking Stick di Kelas SDN Balerejo 01*, Jurnal Ilmiah “PENDIDIKAN DASAR” Vol. III No. 1 Januari 2016.

Sekolah Dasar dapat memunculkan ide dan mengembangkan gagasan, meningkatkan keaktifan, ketrampilan proses, minat dan prestasi belajar. Siswa dilibatkan secara langsung mengembangkan ketrampilan yang dimilikinya. Berdasarkan simpulan diatas, peneliti mengajukan saran agar minat dan prestasi belajar siswa terus meningkat dengan menggunakan metode talking stick sebagai berikut : Menyusun rencana pembelajaran yang sistematis dan lengkap, karena rencana yang baik menjadikan langkah awal keberhasilan pembelajaran. Menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan dan tepat agar siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan mencapai hasil yang maksimal seperti metode talking stick yang baik dan cocok untuk digunakan hanya perlu menyediakan tongkat. Guru harus lebih memperhatikan siswa dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran sehingga dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa yang diinginkan.

Dan artikel ketiga, S Supriadi, Penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan kemampuan memahami kebebasan berorganisasi siswa¹³. Hasil penelitian sebagai berikut Metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada

¹³ S Supriadi, *Penerapan metode pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together (NHT) untuk meningkatkan kemampuan memahami kebebasan berorganisasi siswa*, *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 9 No. 1 Tahun 2021

kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian organisasi yang ditandai dengan peningkatan prestasi dan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I sebesar 69,23 (ketuntasan belajar 69,23 %) dan siklus II sebesar 79,23 (ketuntasan belajar 92,31%). Metode pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together dapat menjadi siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu bertanggung jawabkan segala tugas individu maupun kelompok, sehingga berpengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi, minat, dan partisipasi belajar siswa. Berdasarkan simpulan tersebut peneliti menyarankan bahwa untuk melaksanakan metode pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran kontekstual model Numbered Head Together dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut. Untuk penelitian yang serupa

hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

Dan **ketiga**, kurikulum merdeka belajar berkaitan kebebasan lebih berfokus pada guru. Muhammad Reza Arviansyah dan Ageng Shagena, Efektivitas dan Peran dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar¹⁴. Hasil artikel dilihat dari apa yang telah dibahas dan disampaikan di atas, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin marak. Oleh karena dilihat dari dunia pendidikan bahwa memang benar efektivitas dalam pembelajaran merupakan sebuah tuntunan, tuntutan dalam artian hal yang sangat penting demi meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia sehingga dapat mengimbangi perkembangan dari Iptek ini sendiri dan juga efektivitas dalam pembelajaran inilah yang nantinya akan turut mempengaruhi tujuan serta capaian dalam akhir pembelajaran. Semakin tinggi tingkat efektifnya sebuah pembelajaran maka semakin jelas juga tujuan dan capaian yang akan diraih diakhir, namun tentunya tidak mudah untuk menciptakan suasana pembelajaran dengan efektif melihat peranan dari guru yang semakin kompleks dan reaksi dari para murid ketika menerima pembelajaran merupakan faktor penting demi terwujudnya tingkat efektivitas yang tinggi pada kegiatan pembelajaran. Tidak heran juga seiring berkembangnya zaman,

¹⁴ Muhammad Reza Arviansyah, *Efektivitas dan Peran dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar*, LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan p-ISSN 0216-7433; e-ISSN 2827-8828 Vol. 17 No. 1 (2022).

maka dunia pendidikan sendiri harus dapat menyesuaikan diri mengikuti perkembangan yang semakin marak seperti saat ini. Oleh karena itu tidak diherankan bahwa salah satu aspek dasar dan sebagai pegangan atau pedoman dari seorang guru yakni kurikulum akan mengalami berbagai perubahan demi menyesuaikan dengan perkembangan yang ada. Hal inilah yang membuat adanya kurikulum merdeka belajar yang mana fokus pengembangan kurikulum tidak hanya kepada guru semata melainkan turut berpengaruh kepada seluruh elemen yang ada khususnya bagi bidang akademik. Dengan begitu hadirnya kurikulum merdeka belajar ini dapat memberikan suatu perubahan dan arah yang jelas bagi pendidikan di Indonesia yang saat ini tentunya masih tertinggal dengan pendidikan di negara-negara lainnya. Merdeka belajar juga memiliki nilai representatif yang mana peserta didik diberikan keaktifan serta kebebasan untuk belajar, sesuai dengan namanya yakni kurikulum merdeka belajar.

Kedua, artikel dari Annisa Alfath et al, *Pengembangan Kompetensi Guru dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar*¹⁵, Guru adalah salah satu komponen terpenting dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang unggul dan cerdas secara intelektual maupun spiritualnya. Dengan adanya gagasan mengenai

¹⁵ Annisa Alfath et al, *Pengembangan Kompetensi Guru dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar*, SOSHUMDIK Vol.1, No.2 Juni 2022 e-ISSN: 2963-7376; p-ISSN: 2963-7384, Hal 42-50

program merdeka belajar oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim sebagai bentuk perbaikan mutu pendidikan di Indonesia, guru guru harus dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya, sehingga tujuan pendidikan dapat berjalan dengan baik sesuai yang di cita-citakan. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru harus memiliki kompetensi dalam dirinya yang tersimpul dalam kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Dalam rangka menyongsong program kurikulum merdeka belajar, guru harus minimal memiliki empat kompetensi yang semuanya memilikifungsi dan peran masing-masing. Tanpa kompetensi, guru ibarat nahkoda di tengah samudra minus keahlian memadai, sementara di depannya ombak tinggi siap menggulung kapal.

Terakhir artikel ketiga, Agustinus Tanggu Daga, Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar¹⁶, Merdeka belajar yang dicetuskan oleh pemerintah meliputi 4 kebijakan yaitu ujian sekolah berstandar nasional yang diselenggarakan oleh sekolah, asesmen kecakapan minimum dan survei karakter, penyederhanaan RPP, dan sistem zonasi penerimaan siswa baru. Sebagai sebuah kebijakan, merdeka belajar bermakna bagi siswa dan guru yaitu merdeka berpikir, merdeka

¹⁶ Agustinus Tanggu Daga, *Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar*, Jurnal Educatio, Volume 7, No. 3, 2021, p1075-1090.

berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, merdeka untuk kebahagiaan. Lahirnya kebijakan merdeka belajar memunculkan peran guru dalam implementasinya yang meliputi guru penggerak, fasilitator pembelajaran, guru inovatif, guru berkarakteristik sebagai guru, guru kreatif dan mandiri. Akhirnya merdeka belajar membawa kemerdekaan dan kebahagiaan bagi siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan kebijakan merdeka belajar. Berdasarkan uraian tersebut peneliti mengusulkan agar guru dan siswa lebih memaknai merdeka belajar baik konsep maupun implementasinya. Khususnya, guru memaknai merdeka belajar dalam menjalankan peran profesionalnya di sekolah. Oleh karena itu perlu dilakukan pelatihan bagi para guru, pemberian pemahaman dan motivasi bagi para siswa, serta kerjasama secara terarah dan sistematis pihak pemerintah, institusi sekolah, stekholder untuk melaksanakan pelatihan merdeka belajar bagi guru untuk mewujudkan capaian kebijakan merdeka belajar.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode yang dilakukan untuk melihat kebebasan siswa pada pembelajaran PAI adalah metode kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian fenomenologi merupakan suatu pendekatan penelitian yang di dalamnya membahas mengenai objek yang perlu ditelaah titik

masalahnya secara logis, sistematis, kritis, serta bukan sekedar rasangka yang terjadi di masa kini.¹⁷

Adapun jenis pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis, sosiologis, dan psikologis. Peneliti menggunakan pendekatan antropologis sebagai upaya memahami kebebasan siswa dengan melihat wujud praktek kemerdekaan yang tumbuh dan berkembang di dalam tempat penelitian. Pendekatan sosiologis digunakan oleh peneliti dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan interaksi peserta didik dengan guru serta sebaliknya. Selain itu, pendekatan psikologis digunakan oleh peneliti untuk melihat gejala psikologis yang ada saat berlangsungnya kebebasan dalam belajar oleh peserta didik.

2. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah 12 Semarang, yang beralamatkan Jl. Mintojiwo Dalam II No.2, Gisikdrono, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah 50149. Waktu penelitian dilaksanakan 06 Juni – 25 Juni 2023.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif bagian dari perkataan atau tingkah laku, sisanya berupa dokumen. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menggunakan sumber data utama. Sumber data utama diperoleh berdasarkan

¹⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Penerbit Litnus, 2019), 39

wawancara terhadap wawancara guru PAI, siswa dan kepala sekolah untuk mendalami dengan menggunakan pertanyaan terbuka dan berkembang. Selanjutnya sumber data sekunder berupa buku-buku, pengamatan kebiasaan dalam peribadatan dan lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

4. Fokus Penelitian

Dalam konteks penelitian ini yang menjadi fokus utama adalah kebebasan siswa dalam pembelajaran sesuai dengan anjuran kurikulum. Adapun empat hal yang menjadi titik fokus pembahasan penelitian yakni bentuk kebebasan siswa dalam mengakses pengetahuan, pembiasaan karakter, praktek keagamaan serta implikasi dari kebebasan siswa terhadap hasil belajar siswa.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pandangan, respon, pengetahuan, motivasi, kepercayaan secara mendalam tentang topik yang diteliti¹⁸. Wawancara di sini dilakukan oleh peneliti kepada pihak yang terkait untuk memperoleh data mengenai kebebasan peserta didik di SD Muhammadiyah 12 Semarang. Wawancara juga dilakukan dengan peserta didik, guru PAI, dan kepala sekolah.

¹⁸ R. Burke Johnson and Larry Cristensen, *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*, 6th ed. (California: Sage Publications, 2017), 508.

Harapannya agar mendapat tanggapan dari peserta didik dan guru tentang kebebasan siswa dalam pembelajaran.

b. Observasi

Peneliti menggunakan metode observasi ini untuk merekam informasi sebagaimana adanya pada suatu *setting* tertentu, mengamati perilaku aktual, mempelajari seseorang atau informan yang kesulitan mengungkapkan gagasannya.¹⁹ Observasi untuk mengamati wujud kebebasan para peserta didik dalam aktivitas pembelajaran dan kegiatan di luar kelas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang.²⁰ Metode dokumentasi digunakan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan atau transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.²¹

Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat serta menyimpan data yang berkaitan dengan penelitian kemudian digunakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Dokumentasi ini

¹⁹ John W Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 4th ed. (Edinburgh Gate: Pearson Education Limited, 2014), 235–36

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 240

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 231.

digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan dan agenda yang ada di SD Muhammadiyah 12 Semarang.

6. Uji Keabsahan Data

Setelah data terkumpul tahap selanjutnya peneliti menguji keabsahan data. Peneliti menggunakan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah ada.²²

Pada penelitian ini, peneliti dalam uji keabsahan data menggunakan triangulasi data, yaitu proses penguatan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang menjadi bukti temuan. Untuk menguji kebenaran data yang telah diperoleh. Dalam penelitian kualitatif uji validas dan uji realibitas dapat dilakukan terhadap alat penelitian untuk menghindari ketidakvalidan dan ketidaksesuaian instrumen penelitian, sehingga data yang diperoleh dari penyebaran instrumen penelitian itu dianggap sudah valid dan sesuai dengan data yang diinginkan.²³

Peneliti memperoleh data dari peserta didik SD Muhammadiyah 12 Semarang. Langkah berikutnya yaitu

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 178.

²³ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, cet-2), hlm. 261-262.

mendeskripsikan dan mengkategorikan data lalu dilihat mana hasil yang sama dan berbeda serta mana yang spesifik dari sumber ketiga data tersebut. Jadi data yang telah di deskripsikan menghasilkan data yang valid.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan selama penelitian di lapangan dilakukan dengan model Miles dan Huberman yakni data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Penelitian kali ini memilih hal-hal pokok seperti merangkum data lapangan baik hasil wawancara peserta didik dan guru PAI yang mengacu pada pokok penelitian mengenai kebebasan dalam pembelajaran. Hal tersebut melalui proses memilih dan memilih data yang tepat dan di analisa ulang.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah *mendisplay* data yang digunakan dalam bentuk uraian singkat dalam bentuk bagan. Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh dari peserta didik SD Muhammadiyah 12 Semarang sesuai dengan fokus penelitian untuk disusun secara baik, runtut, sehingga mudah dilihat, dibaca, dan dipahami tentang kejadian dan tindakan atau peristiwa yang

terkait dengan kebebasan dalam pembelajaran di peserta didik SD Muhammadiyah 12 Semarang dalam bentuk teks naratif.

Pada tahap ini dilakukan perangkuman terhadap penelitian dalam susunan yang sistematis untuk mengetahui kebebasan dalam pembelajaran di SD Muhammadiyah 12 Semarang. Kegiatan pada tahapan ini antara lain, membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis, sehingga tema sentral dapat diketahui dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Jika dianggap belum memadai maka dilakukan penelitian kembali ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan sesuai dengan alur penelitian.

c. Conclusion drawing/verification

Kesimpulan dalam penelitian ini diharapkan adalah temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambar objek yang sebelumnya masih emang-remang atau gelap setelah diteliti menjadi jelas.²⁴ Data dirangkum dan diringkaskan dengan cara yang sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat keseluruhan proses toleransi beragama di kalangan peserta didik.

²⁴ Matthew B Miles and Michael A. Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994), 286.

F. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah dalam penulisan tesis, maka penulis membuat sistematika penulisan dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berupa pendahuluan yang dapat mengarahkan untuk ke substansi maupun bab-bab selanjutnya. Pada bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan laporan.

Bab II Landasan Teori. Bab ini menyajikan beberapa teori yang digunakan penulis yang berhubungan dengan penanaman nilai moral dan anak berkebutuhan khusus. Secara terperinci bab II berisi tentang nilai moral, macam-macam nilai moral, anak cacat ganda, macam-macam anak cacat ganda.

Bab III Metode penelitian. Bab III terkait dengan metode yang dipakai penulis untuk menyusun penelitian dan tentunya diterapkan pada bab selanjutnya. Bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, fokus penelitian, teknik pengambilan data, teknik uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Deskripsi dan Analisis Data. Pada bab ini meliputi pembahasan terhadap data-data yang dipaparkan pada bab sebelumnya untuk mengetahui kesesuaian teori pada bab sebelumnya dengan hasil yang dipaparkan pada bab selanjutnya. Bab ini berisi tentang deskripsi data dan keterbatasan penelitian.

Bab V penutup. Bab ini merupakan bagian terakhir dari proses

penelitian. Pada bab tersebut berisi kesimpulan yang menunjukkan hasil penelitian dan berisi saran serta penutup yang dilengkapi dengan beberapa lampiran dan daftar pustaka.

BAB II

KEBEBASAN SISWA, PEMBELAJARAN PAI, DAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

A. Kebebasan Siswa

Dalam Islam, kebebasan adalah salah satu ciri utama manusia untuk menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, di samping fitrah, ruh dan *'aqli*. Dengan adanya kebebasan ini manusia mempunyai keleluasaan untuk menentukan jalan hidupnya. Ia mempunyai kebebasan untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta ini yang diciptakan dan ditundukkan oleh Allah untuk kepentingan umat manusia . Jadi kebebasan manusia bukanlah kebebasan absolut tanpa batas, tetapi kebebasan yang diarahkan sesuai dengan peran dan fungsi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi.²⁵

Kebebasaan dalam Islam dibatasi oleh ketentuan moral. Menurut Khuri dalam *Freedom, Modernity, and Islam*, tanpa pengakuan moral dan spiritualitas, kebebasan akan menyebabkan kehancuran.²⁶

Menurut Mochasin seperti dikutip oleh Musthofa, ketentuan moral itu pada hakikatnya berperan sebagai

²⁵ Alfauzan Amin, *Aktualisasi Kebebasan dalam Pendidikan Islam di era Modern*, Nuanasa, Vo. VI No 2 Desember 2014, 210.

²⁶ Musthofa, *Humanisasi Pendidikan Pesantren*,..., 28.

pengikat kebebasan. Islam memandang nilai hidup seorang manusia tergantung pada adanya kebebasan. Kebebasan menurut al-Siba'i dalam *Isytirakiyyah al-Islam* tidak akan terwujud bila tidak didasarkan perasaan yang mendalam dalam pribadi seseorang, kebutuhan masyarakat, ketaatan kepada Allah, dan nilai kemanusiaan.²⁷ Ketaatan merupakan ketentuan moral yang harus diikuti oleh semua manusia.

Kebebasan pada umumnya atau seringkali disalah tafsirkan dengan tindakan yang cenderung kebablasan. Kebebasan diartikan sebagai kondisi yang benar-benar bebas, tanpa batas, aturan dan rambu. Padahal selalu ada batas dalam kebebasan dalam suatu situasional. Kebebasan terbatas secara situasional dalam agama, hukum, etika, budaya dan moral. Rousseau menegaskan, kebebasan dapat membuat manusia merdeka, tidak terbelenggu. Tetapi kebebasan tidak boleh menjadikan manusia anarkis. Orang yang merdeka (bebas) adalah orang yang patuh pada hukum dan peraturan tetapi tidak menjadikan dirinya budak. Artinya kebebasan yang sebenarnya adalah kebebasan yang memiliki batas.²⁸

²⁷Musthofa, *Humanisasi Pendidikan Pesantren*,...28.

²⁸ Herly Janet et al, *Kebebasan Siswa dalam budaya demokrasi di sekolah (Studi Multi Kasus di SMA Yogyakarta)*, Jurnal Pembangunan Pendidikan:

Sebagaimana tertuang dalam Surah Al-Zalzalah dan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang menunjukkan adanya kebebasan dalam hal bertindak di dunia, padahal ada pahala sesuai dengan pilihan yang dibuat di dunia. Ayat ini mengajarkan kita tentang kebebasan atau kemerdekaan dalam bertindak dan bertanggung jawab atas semua tindakan dan pilihan yang kita buat. Karena, sekecil apapun tindakannya, akan mendapatkan balasan. Dalam analogi pembelajaran, siswa dibebaskan dalam mendapatkan informasi dan pembelajaran. Sebab, semuanya akan dinilai secara komprehensif oleh sekolah, bukan oleh pemerintah. Dalam Pendidikan Islam, evaluasi dapat ditemukan dalam beberapa istilah. Seperti *al-hisab*, *al imtihan*, dan *al-ihktibar*. Beberapa hadits juga menjelaskan tentang evaluasi. Nabi sering mengevaluasi hafalan para sahabatnya dengan menyuruhnya membaca ayat-ayat al-Qur'an di depannya. Nabi mengoreksi hafalan dan bacaan mereka yang keliru. Nabi juga mengevaluasi kemampuan para

Sahabat untuk menjadi utusan ke suatu daerah untuk mengajarkan Islam.²⁹

Islam juga mengajarkan kebebasan berpikir dan bertindak atau berusaha. Kebebasan berpikir dalam Islam dimaksudkan supaya manusia benar-benar mencapai kebebasan dan dapat menentukan pilihannya. Ajaran Islam itu rasional. Menurut Hanafi dalam Musthofa mengatakan, *“Revelation in Islam is a dictum of Reason. It is not anti-rational, irrational or super-rational. Reason is the most common element shared by all human beings.”*³⁰ Jalan yang benar untuk mendapatkan kebebasan bukan dengan meninggalkan agama, tetapi dengan menanamkan semangat membangun dan memperbaiki kondisi masyarakat yang membenci ketidakadilan. Semangat inilah yang menjadi kebebasan muslim. Tidaklah logis apabila Islam menyerukan semangat berpikir, namun tidak memberikan kebebasan ilmiah agar akal dan ilmu pengetahuan menempati posisi yang seharusnya. Karena jaminan kebebasan itu juga Islam memberikan legalitas adanya pluralitas. Tanpa adanya sikap toleran, praktik atau

²⁹ Sevi Lestari, *Kajian Konsep Merdeka Belajar dari Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vo. 4 No 4 Tahun 2022, e-ISSN: 2685-936X dan p-ISSN: 2685-9351, 1353.

³⁰ Musthofa, *Humanisasi Pendidikan Pesantren*,...29.

kondisi plural akan selalu terjadi ketimpangan, kerusakan, perpecahan, bahkan sampai peperangan. Pluralisme menjadi bagian dari kebebasan dalam humanisme Islam. Di sinilah manusia dituntut bertanggung jawab akan perbuatannya. Kebebasan dan tanggung jawab dalam Islam menjadi satu kesatuan karena dari tanggung jawab inilah muncul kebebasan.

Selama ini, sistem pendidikan dinilai masih belum memberikan ruang bagi kreativitas dan rasa ingin tahu siswa. Oleh karena itu, menurut Buya Syafi'i Ma'arif, sistem dan orientasi pendidikan yang diusulkan merupakan model pendidikan yang dapat membebaskan (baca: membebaskan) manusia dari budaya yang semuanya verbal, mekanistik dan dangkal. Untuk membentuk siswa menjadi manusia seutuhnya yang memiliki kemandirian, kita dapat melihat kriteria siswa sebagai berikut :

- (1) Siswa bukanlah miniatur dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri;
- (2) Peserta didik memiliki masa perkembangan dan pertumbuhan;
- (3) Siswa adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki perbedaan individu karena faktor bawaan dan lingkungan;

- (4) Siswa adalah dua unsur utama, jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki kekuatan fisik dan unsur spiritual memiliki kekuatan akal, hati nurani dan nafsu;
- (5) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau sifat yang dapat menjadi berkembang.³¹

Dalam pendidikan diharapkan siswa mendapatkan kebebasan dalam belajar, dalam belajar menurut Bloom dan Krath Wohl membawa perubahan pada tiga aspek yaitu :

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif adalah aspek yang mencakup kegiatan mental (otak). Menekankan pada kemampuan berpikir yang harus dikuasai untuk dapat menerapkan teori dalam perbuatan. Aspek kognitif berisi perilaku yang mencakup ingatan, pola prosedural, dan konsep yang memungkinkan kemampuan dan keterampilan berpikir dapat berkembang.³²

Aspek kognitif terdiri dari urutan kemampuan berpikir yang harus dikuasai untuk dapat menerapkan teori

³¹ Sevi Lestari, *Kajian Konsep Merdeka Belajar dari Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vo. 4 No 4 Tahun 2022, e-ISSN: 2685-936X dan p-ISSN: 2685-9351, 1353.

³² Erniyanti, M. Junus, and Muliati Syam, 'Analisis Ranah Kognitif Soal Latihan Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi Pada Buku Fisika Kelas X (Studi Pada Buku Karya Ni Ketut Lasmi)', Jurnal Literasi Pendidikan Fisika, 1.2 (2020), 116 .

dalam perbuatan.³³ Urutan atau level aspek kognitif terdiri dari enam tingkat, yaitu:

- 1) *Remembering* (C1), mengenali, menghafal, dan mengingat materi yang dipelajari berupa fakta atau konsep. Contohnya siswa dapat menghafal hadis tentang kebersihan.
- 2) *Understanding* (C2), memahami makna dari pesan pembelajaran, baik pesan lisan, tertulis, dan grafis melalui interpretasi, mencontohkan, mengklasifikasikan, meringkas, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Contohnya siswa mampu memberikan contoh menjaga kebersihan berdasarkan hadis yang telah dihafal.
- 3) *Applying* (C3), menerapkan dalam tahap ini melaksanakan atau menggunakan prosedur dalam situasi tertentu dengan mengeksekusi dan mengimplementasi. Misalnya dapat menunjukkan ajaran menjaga kebersihan dalam hadis di kehidupan sehari-hari.
- 4) *Analyzing* (C4), memecah bahan atau materi menjadi bagian-bagian penyusunnya, menentukan bagaimana bagian-bagian itu berhubungan satu sama lain dan

³³ W. I. Himmah, A. Nayazik, and F. Setyawan, 'Revised Bloom's Taxonomy to Analyze the Final Mathematics Examination Problems in Junior High School', *Journal of Physics: Conference Series*, 1188.1 (2019), 1 .

dengan keseluruhan struktur atau tujuan melalui pembedaan, pengorganisasian, dan pengaitan. Misalnya siswa dapat mengidentifikasi sebab-sebab perintah menjaga kebersihan berdasarkan hadis yang telah dipelajari.

- 5) *Evaluating* (C5), membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar melalui pengecekan dan kritik. Contohnya, siswa dapat menyimpulkan hikmah dari uraian materi hadis tentang menjaga kebersihan
- 6) *Creating* (C6), memadukan unsur-unsur menjadi satu kesatuan yang koheren atau fungsional, reorganisasi elemen menjadi pola atau struktur baru melalui merumuskan atau membangun, perencanaan, dan produksi. Contohnya siswa dapat membuat cerita berdasarkan hadis tentang menjaga kebersihan.³⁴

b. Afektif

Aspek afektif adalah aspek yang berhubungan dengan perasaan, sikap, nilai, dan emosi.³⁵ Siswa yang aspek afektifnya dibangun dengan baik pada saat proses pembelajaran akan memiliki sikap yang baik, seperti jujur, toleransi, mandiri, dan sebagainya. Awalnya nilai-nilai

³⁴ Mary Forehand, 'Bloom's Taxonomy: From Emerging Perspectives on Learning, Teaching, and Technology', 2011, 3.

³⁵ Shahjada Syed Irfanul Hoque and others, 'Can Tailoring Skills Be Delivered Through E- Learning Platform; Perspective Of the Three- Learning Domains (Cognitive, Affective and Psychomotor Domain)', American International Journal of Education and Linguistics Research, 4.1 (2021), 35 .

tersebut hanya menarik perhatian siswa yang kemudian diterima dalam pandangannya.³⁶ Pada aspek afektif hasil belajar siswa akan nampak pada berbagai tingkah laku mencakup cara menangani hal-hal secara emosional yang mengacu pada sikap, kemampuan mengambil bagian dalam hal baru, dan kemampuan berperilaku. Aspek afektif ini mencakup lima kategori yaitu menerima, merespon, nilai, organisasi, dan karakterisasi.³⁷

1) Penerimaan

Receiving Phenomena merupakan kemampuan untuk menerima, kesediaan, dan perhatian untuk lingkungan sekitar. Pada tahap ini terdapat tiga sub tingkatan yaitu kesadaran, (*awareness*), kesediaan untuk menerima (*willingness to receive*), dan perhatian yang dipilih (*selected attention*). Pada tahap kesadaran siswa hanya melihat sebuah fenomena mempedulikan aspek kognitif dari yang ia lihat. Tingkat ke dua kesediaan untuk menerima merupakan tingkatan di mana peserta didik memiliki kesediaan untuk menerima stimulus yang diberikan, seperti halnya siswa dapat fokus terhadap penjelasan atau ucapan

³⁶ Ahmad Darmadji, 'Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan', EL-TARBAWI: The Department of Islamic Education, 7.1 (2014), 13

³⁷ Eleanor Pierre and John Oughton, 'The Affective Domain: Undiscovered Country', *College Quarterly*, 10.4 (2008), 1

guru. Tingkatan selanjutnya yaitu perhatian yang dipilih artinya siswa dapat menerima secara sadar stimulus yang diberikan sehingga ia mampu untuk memilih informasi yang telah diterimanya.³⁸ Misalnya siswa bersedia menerima penjelasan guru tentang sikap disiplin wajib ditegakkan dan rasa malas harus disingkirkan jauh-jauh

2) Merespon

Merespon atau menanggapi adalah partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Pada tahap merespon ini terdapat tiga sub tingkatan. Pertama, *compliance in response* atau kepatuhan dalam menanggapi misalnya kepatuhan dalam menaati aturan yang diterapkan. Kedua, *willingness to respond* atau kesediaan untuk menanggapi yaitu siswa bersedia dengan sukarela melaksanakan tugasnya. Ketiga, *satisfaction (motivation) in response* atau kepuasan dalam merespon merupakan minat siswa pada suatu objek.³⁹ Misalnya siswa bersedia aktif dengan melakukan simulasi sikap disiplin dalam pembelajaran.

³⁸ Nunung Suryana Jamin, *Pengembangan Afektif Anak Usia Dini* (Sukabumi: Jejak, 2020), 18–19.

³⁹ M. Ray Loree, 'Creativity and the Taxonomies of Educational Objectives', in *Behavioral Objectives in Curriculum Development*, Miriam B. (Jersey: Educational Technology Publications, 1972), 78.

3) Nilai

Nilai dalam hal ini ialah kemampuan menunjukkan nilai yang dianut untuk menuntun perilakunya terhadap suatu kejadian. Nilai atau menghargai menunjukkan derajat penghayatan dan tanggung jawab. Ketika siswa meyakini seperangkat nilai tertentu, biasanya keyakinan tersebut diekspresikan dengan perilaku yang jelas dan dapat diidentifikasi. Misalnya siswa telah menerima sikap disiplin, ia akan memiliki komitmen untuk bersikap disiplin, dan menghargai orang-orang yang bersikap disiplin.⁴⁰

4) Organisasi

Tahap organisasi didefinisikan sebagai membandingkan dan mengklasifikasikan nilai-nilai. Siswa di tahap ini mulai mengorganisasikan nilai-nilai tersebut, membandingkannya dan menemukan yang paling dominan menurutnya. Misalnya seorang siswa lebih memilih menghabiskan waktunya untuk belajar dibandingkan untuk bermain.⁴¹

⁴⁰ Wen-Hsiung Wu and others, 'Development and Evaluation of Affective Domain Using Student's Feedback in Entrepreneurial Massive Open Online Courses', *Frontiers in Psychology*, 10.1109 (2019), 3 .

⁴¹ M. Enamul Hoque, 'Three Domains of Learning: Cognitive, Affective and Psychomotor', *The Journal of EFL Education and Research*, 2.2 (2016), 49.

5) Karakterisasi

Tahap ini siswa memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya. Sehingga pada tahap terakhir ini siswa dianggap telah memiliki nilai yang kuat dan menyamakan nilai-nilai yang telah ia yakini dengan perilakunya. Misalnya dalam hal ini ia percaya bahwa kebutuhan banyak orang lebih besar dari pada kebutuhan segelintir orang.⁴²

c. Psikomotorik

Aspek psikomotor ialah aspek yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar tertentu. Ketika siswa telah memahami dan menghayati pelajaran yang telah diterima selanjutnya siswa mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Hasil belajar psikomotorik saling berkaitan dengan hasil belajar kognitif dan afektif. Hasil dari pemahaman dan hasil dari kecenderungan berperilaku menghasilkan psikomotorik yang terlihat dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Pada aspek ini terdapat lima kategori

⁴² Ashley Casey and Javier Fernandez-rio, 'Cooperative Learning and the Affective Domain', *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 90.3 (2019), 13 .

⁴³ Lawrance A. Tomey, *Taxonomy for the Technology Domain* (Melbourne: Information Science Publishing), 9.

dari yang paling sederhana sampai dengan yang paling kompleks.⁴⁴

- 1) Peniruan, kategori ini merupakan tingkat terendah dalam ranah psikomotor. Peniruan atau imitasi ialah apabila seorang siswa dapat mengamati dan menirukan suatu gerakan agar dapat merespon. Sederhananya siswa mengamati stimulus berupa gerakan dari seorang guru kemudian siswa meresponnya dengan melakukan gerakan yang sama atau meniru.⁴⁵ Misalnya siswa menirukan tata cara salat jenazah yang dicontohkan oleh guru.
- 2) Manipulasi, yaitu tahap siswa melakukan suatu keterampilan dengan dipandu melalui instruksi.⁴⁶ Misalnya siswa diharapkan mampu melakukan tata cara salat jenazah mengikuti arahan guru.
- 3) Presisi, merupakan tahap siswa melakukan suatu keterampilan yang akurasi, proporsi, dan ketepatan ada dalam performa skill tanpa kehadiran sumber aslinya.⁴⁷ Pada tahap ini siswa mengembangkan

⁴⁴ A.Ajumunisha Ali Begam and A. Tholappan, 'Psychomotor Domain of Bloom ' s Taxonomy in Teacher Education', Shanlax: International Journal of Education Psychomotor, 6.3 (2018), 15 .

⁴⁵ 9Sebastian Kennedy, Educational Technology and Curriculum (Waltham Abbey: ED Tech, 2020), 218.

⁴⁶ Begam and Tholappan, 15.

⁴⁷ Shahjada Syed Irfanul Hoque and others, 'Can Tailoring Skills Be Delivered Through E- Learning Platform; Perspective Of the Three- Learning

kemahiran yang biasa ia lakukan dengan ketepatan tertentu dan dengan minim kesalahan. Misalnya siswa dapat mendemonstrasikan tata cara salat jenazah di depan kelas.

- 4) Artikulasi, merupakan koordinasi rangkaian gerak digabungkan, diurutkan, dan dilakukan secara konsisten. Misalnya siswa diharapkan mampu menyesuaikan pola gerakan salat jenazah saat mengamalkan.
- 5) Naturalisasi, yaitu gerakan yang dilakukan secara konsisten dan perfomanya otomatis dengan sedikit tenaga fisik atau mental. Misalnya siswa mampu melaksanakan salat jenazah dengan benar.

B. Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI adalah proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.⁴⁸ Pembelajaran PAI harus dapat merangsang sikap kritis siswa. Pembelajaran PAI harus berkaitan dengan konteks kekinian serta kebermanfaatan. Pembelajaran PAI harus dapat menumbuhkan kreativitas siswa, membuat siswa dapat

Domains (Cognitive, Affective and Psychomotor Domain)', American International Journal of Education and Linguistics Research, 4.1 (2021), 35 .

⁴⁸ Salman Hudri, *Konsep dan Implementasi Merdeka Belajar pada Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,

berkolaborasi dan berkomunikasi baik serta harus dapat membuat siswa memiliki rasa percaya diri.⁴⁹

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ الْبَالِغَ
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Pada surat An-Nahl: 125, Allah SWT memerintahkan umat Nabi Muhammad SAW menuju ke jalan yang benar dengan cara yang baik sesuai dengan tuntutan Islam. Siapa pun yang ingin berilmu, raihlah pendidikan dengan benar, bijak, dan dengan pengajaran yang baik.⁵⁰

Pendidikan agama Islam di sekolah menurut Mahmud Arif merupakan pendidikan religiusitas yang memiliki makna bahwa pendidikan tidak hanya mengenalkan ajaran islam kepada peserta didik saja, namun juga dibarengi dengan adanya visi

⁴⁹ Ahmad Rifa'i et al, *Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di Sekolah*, Jurnal Syntax Admiration Vol. 3 No. 8 Agustus 2022 p-ISSN : 2722-7782 e-ISSN : 2722-5356 Sosial Teknik, 1008.

⁵⁰ <https://kumparan.com/berita-hari-ini/4-ayat-alquran-tentang-pendidikan-untuk-memotivasi-umat-islam-1xrTISQ9CTS/3> diunduh pada tanggal 12 Desember 2022, pukul 23:58 WIB.

kemanusiaan didalamnya. Visi kemanusiaan yang ada dalam pendidikan agama sangat bermanfaat dalam menghadapi dampak dari globalisasi yaitu sempitnya pandangan manusia dalam memaknai kebangsaan dan persatuan. Dengan ini dapat diketahui bahwa pendidikan agama islam yang ada di indonesia ini memiliki dua fungsi utama, pertama sebagai pemenuhan pemahaman agama Islam bagi peserta didik mengenai keimanan, ketakwaan dan memberikan pemahaman akan pentingnya saling menghargai, toleransi dan persatuan nasional.⁵¹

Pendidikan Agama Islam sebagai nama mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik mulai tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi mestilah dirancang sesuai dengan harapan dan kebutuhan peserta didik. Pendidikan Agama Islam dapat diajarkan dengan saksama guna mencapai tujuan yang sesuai dengan konsep sejarah dan masa depan bangsa. Tujuan yang hendak dicapai adalah tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan rencana dan aktivitas pembelajaran. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus jelas dan mengikuti setiap era dan perkembangan. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam versi “Merdeka Belajar” mesti memperhatikan hal-hal berikut:

⁵¹ Sari Laela Sa’dijah, *Internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa*, jurnal Kependidikan, Vol. 9 No 1 Vol 2021, 89.

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kreativitas
3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi
4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kerja sama dan mampu berkolaborasi.⁵²

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencapai integritas yang mendorong peserta didik mampu maju dan bergerak sesuai dengan zamannya. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan agar peserta didik berpengaruh bagi setiap insan di mana pun berada. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bentuk-bentuk tingkah laku yang diharapkan dari peserta didik dengan cara mengetahui, memahami, bersikap positif. Tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh peran serta pendidik, materi ajar yang representatif, peserta didik yang memiliki kemauan dan skill. Peserta didik mengaplikasikan setiap materi dengan kehidupan nyata. Peserta didik mampu memadukan antara ekspektasi dan realita. Disimpulkan tujuan pembelajaran Pendidikan

⁵² Sevi Lestari.... 1355.

Agama Islam dapat dijadikan panduan, arah dan sasaran terhadap tindakan yang dilakukan secara tepat dan jelas.⁵³

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam secara terperinci dapat diuraikan pada materi ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

a. Al-Qur'an.

Materi Al-Qur'an diberikan dengan kajian-kajian tentang pengertian Al-Qur'an. Al-Qur'an dikaji sebagai mukjizat Islam. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw agar manusia mendapatkan suluh hidup. Manusia mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai penerang jiwa dan hati dari suasana yang gelap menuju yang terang. Manusia yang mempedomani Al-Qur'an dapat dibimbing ke jalan yang lurus.

b. Hadis

Sebagai perkataan, perbuatan dan hal ihwal Rasulullah. Hadis merupakan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, maupun sifatnya.

c. Fikih.

Masalah fikih adalah masalah yang dinamis dan unik untuk dikaji. Kajiankajian fikih selalu berkembang sesuai dengan keadaan zaman. Peserta didik mesti diajak berdiskusi

⁵³ Supriani, Y., & Devri, N. A, *Pengaruh Kualitas Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, Profesi: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 1(1), 2021.

tentang masalah-masalah fikih dalam kehidupan manusia yang sangat kompleks. Peserta didik mesti dikenalkan dengan banyaknya problem baik yang muncul di saat munculnya perkembangan zaman. Peserta didik mesti mempelajari dan memahami fikih secara benar agar mempunyai pandangan yang luas tentang fikih. Peserta didik mesti mengaplikasikannya sesuai dengan kondisi yang ada. Peserta didik diharapkan mampu bersikap dengan bijaksana pada masyarakat tentang kajian-kajian fikih.

d. Akidah akhlak.

Akidah ('*aqidah*) secara etimologis berarti ikatan sedangkan terminology, *credo*, *creed* dan keyakinan hidup. Sedangkan kata akhlak secara etimologi berasal dari Bahasa arab bentuk jamak kata khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Materi akidah akhlak mencakup keyakinan kepada Allah dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifat Allah, keyakinan terhadap malaikat, roh, setan, iblis dan makhluk-makhluk gaib lainnya, kepercayaan terhadap Nabi-nabi, Kitab-kitab Suci serta hal-hal eskatologis lainnya, seperti hari kebangkitan (*al-ba'ts*), hari kiamat/ hari akhir (*yaum al-qiyamah/yaum alakhir*), surga, neraka, *syafa'at*, jembatan gaib (*al-shirath al-mustaqim*)

e. Sejarah kebudayaan Islam.

Peserta didik dikenalkan dengan sejarah. Sejarah dijadikan cerminan dalam berbuat dan bertingkah laku. Sejarah kebudayaan Islam mulai Islam lahir, berkembang, mundur dan bangkit kembali. Sejarah kebudayaan Islam sejak nabi-nabi terdahulu hingga Allah mengutus Rasulullah dan sampai akhir zaman. Sejarah kebudayaan Islam tentang peradaban, pendidikan, kebudayaan, dan juga kejayaan.

Pendidikan Agama Islam diberikan bukanlah sebatas memberikan pengetahuan, tetapi lebih jauh guna pembentukan sikap dan kepribadian serta kemampuan untuk mengamalkan ajaran agama masing-masing peserta didik. Untuk itu kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam mestilah diupayakan menciptakan peserta didik yang bebas merdeka. Merdeka dalam memperoleh materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan merdeka dalam mengedepannya di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini, menyahuti betapa prioritasnya mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di program “Merdeka Belajar”, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Kewajiban tiap satuan pendidikan untuk menyediakan guru agama yang sama dengan keyakinan peserta didiknya meski dia minoritas. Guru agama ini nantinya yang memiliki otoritas untuk memperkuat keberagamaan peserta didiknya.
2. Lembaga pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan

pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengajarkan agamanya.

3. Lembaga keagamaan mempersiapkan guru-guru yang memiliki keahlian tentang agama dan sekaligus bisa menerjemahkan ke dalam kurikulum yang ada.
4. Pemerintah dalam hal ini kerja sama dengan sekolah/satuan pendidikan merancang kurikulum untuk tercapainya proses belajar yang dapat menumbuhkan kemerdekaan belajar.⁵⁴

Karakteristik pendidikan agama Islam memiliki nilai dan spirit untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian individu (sholeh spiritual) maupun kepribadian sosial (sholeh sosial). Apabila kepribadian individu merupakan hak pribadi, maka kepribadian sosial senantiasa memperhatikan dan peduli akan kondisi sosial sekitarnya. Dalam kehidupan sosial, di mana sekolah sebagai bagian dari salah satu lembaga yang merupakan miniatur lingkungan sosial di tengah masyarakat harus mampu menjadi garda terdepan dalam upaya membentuk perilaku peserta didik yang senantiasa memiliki sikap

⁵⁴ Mayasari, A., Supriani, Y., & Arifudin, O, *Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK*, JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 4(5),2021.

terbuka dan toleran dalam membangun semangat ukhuwah Islamiyah.⁵⁵

Evaluasi Pendidikan agama Islam adalah evaluasi proses pembelajaran agama Islam dan hasilnya. Dilaksanakan untuk mengetahui efektivitas dan ketercapaian pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan, adapun manfaat evaluasi pendidikan agama Islam adalah memahami kapasitas pendidik dan peserta didik, sehingga optimal dalam proses pembelajaran, karena hakikinya guru adalah merupakan pengajar yang berfungsi berencana dan mengaplikasikan proses pembelajaran pendidikan agama Islam, menilai hasil pembelajaran PAI, melakukan pembinaan dan ikut pelatihan, dan melakukan penelitian dan pengabdian di tengah masyarakat terutama bagi dosen dan akademisi.⁵⁶

PAI peran penting pendidikan dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral siswa, dengan begitu maka perlu penanaman nilai-nilai Agama Islam ke dalam

⁵⁵ Maskuri Bakri, *Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mental Toleran Berbasis Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 06 Malang*, Fikrotuna; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume. 12, Nomor. 02, Desember 2020, 1519.

⁵⁶ Mohammad Jailani et al, *Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*, Al-Idarah: Jurnal I Kependidikan Islam Volume 11 Nomor 1, 2021, 146.

sikap dan perilaku siswa. Nilai-nilai agama Islam Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut.⁵⁷

Sikap dapat didefinisikan sebagai kecenderungan afektif suka tidak suka pada sesuatu obyek sosial tertentu. Sebagai misal seseorang sadar bahwa mandi itu penting bagi kesehatan badan, meskipun cuaca pagi sangat dingin, maka dia paksakan dirinya untuk selalu mandi di waktu pagi setiap hari. Dalam konteks ini, orang tersebut mandi karena adanya obyek sosial yang berhubungan dengan kesehatan badannya, sehingga demi menjaga kesehatan badan, suka tidak suka, meskipun cuaca dingin ia tetap melakukan aktifitas mandi di waktu pagi setiap

⁵⁷ Ali Muhtadi, *Penanaman Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta*, Jurnal UNY, 3.

hari. Ditinjau dari stabilitas kecenderungan afektif pada contoh di atas merupakan deskripsi dari “sikap”.⁵⁸

Mar’at, mengatakan bahwa sikap memiliki 3 (tiga) komponen, yaitu: (1) komponen kognisi yang berkaitan dengan kepercayaan, ide, dan konsep; (2) komponen afeksi yang menyangkut kehidupan emosional seseorang; dan (3) komponen konasi yang merupakan kecenderungan bertindak laku. Oleh karena itu, ketiga komponen tersebut saling berhubungan dan saling mengikat dalam arti bahwa pemahaman individu terhadap suatu obyek tertentu dipengaruhi oleh perasaan dan kecenderungan tindakannya. Jika terjadi perubahan pada salah satu komponen tersebut, komponen lainnya ikut berubah. Dengan demikian, untuk memahami sikap secara lebih baik, perlu diketahui bagaimana ciri-ciri sikap itu. Allport (1960), mengemukakan 4 (empat) ciri sikap, yaitu: (1) sebagai bentuk kesiapan untuk merespons, (2) bersifat individual, (3) membimbing perilaku, dan (4) bersifat bawaan dan hasil belajar.⁵⁹

Sikap adalah segala perbuatan dan tindakan yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan yang dimiliki. Sikap

⁵⁸ Lukman Hakim, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa sekolah dasar Islam terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim Vol. 10 No. 1 – 2012, 70.

⁵⁹ Umar Sulaiamn, *Analisis Pengetahuan Sikap, dan Perilaku Beragama Siswa (Kasus pada siswa SLTP N I dan MTS Negeri Bulukumba)*, AULADUNA, VOL. 1 NO. 2 DESEMBER 2014, 207.

adalah pernyataan evaluatif terhadap segala sesuatu, bisa berupa objek, orang atau peristiwa. Sikap mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sikap mempunyai tiga komponen utama, yaitu kesadaran, perasaan, dan perilaku. Adanya anggapan bahwa tujuan yang utama dalam kehidupan adalah kesuksesan. Dan anggapan kesuksesan adalah tergantung bakat, kecakapan, kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki individu, selebihnya tergantung kesempatan dan keberuntungan. Selain itu kesuksesan juga harus diiringi dengan sikap dan tingkah laku yang baik yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi pada kenyataannya sikap dan perilaku yang baik kurang ditekankan sebagai poin utama dalam kesuksesan. Padahal pada kehidupan sehari-hari sikap dan perilaku adalah hal yang sangat diutamakan.⁶⁰

Konthandapani dalam Middlebrook mengatakan bahwa komponen sikap terdiri dari: komponen kognitif (kepercayaan atau beliefs), komponen emosional (perasaan), dan komponen perilaku (tindakan). Selanjutnya Mar'at mengatakan bahwa sikap memiliki 3 (tiga) komponen, yaitu: (1) komponen kognisi yang berhubungan dengan kepercayaan ide dan konsep, (2) komponen afeksi yang menyangkut kehidupan emosional

⁶⁰ Sari Laela Sa'dijah, *Internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa*, jurnal Kependidikan, Vol. 9 No 1 Vol 2021, 90.

seseorang, dan (3) komponen konasi yang merupakan kecenderungan bertindak laku.⁶¹

Dalam kehidupan keagamaan perubahan sikap ini berhubungan dengan konversi agama. Seseorang yang merasa bahwa apa yang dilakukan sebelumnya adalah keliru, berupaya untuk mempertimbangkan sikapnya. Pertimbangan tersebut melalui proses dari munculnya persoalan hingga tercapainya suatu keseimbangan. Keempat fase dalam proses terjadinya perubahan sikap itu adalah: (1) munculnya persoalan yang dihadapi, (2) munculnya beberapa pengertian yang harus dipilih, (3) mengambil keputusan berdasarkan salah satu pengertian yang dipilih, dan (4) terjadinya keseimbangan.⁶²

Perilaku termasuk dalam domain psikomotor. Dalam pandangan Noeng Muhadjir perilaku tidak sekedar psikomotor tetapi merupakan performance kecakapan. Kecakapan berkaitan dengan aspek-aspek kecepatan, ketepatan, dan stabilitas suatu respon atau reaksi terhadap suatu stimulasi lingkungan. Lebih lanjut Noeng Muhadjir mengemukakan tinjauannya tentang beberapa jenis kecakapan yang berhubungan dengan kesuksesan seseorang dalam menempuh kehidupan, antara lain yaitu: kecakapan berempathy

⁶¹ Umar Sulaiamn, *Analisis Pengetahuan Sikap, dan Perilaku Beragama Siswa (Kasus pada siswa SLTP N I dan MTS Negeri Bulukumba)*, AULADUNA, VOL. 1 NO. 2 DESEMBER 2014,205.

⁶² Umar Sulaiamn, *Analisis Pengetahuan Sikap, dan Perilaku Beragama Siswa (Kasus pada siswa SLTP N I dan MTS Negeri Bulukumba)*, AULADUNA, VOL. 1 NO. 2 DESEMBER 2014,207.

(kecakapan yang berhubungan dengan tingkah laku sosial), kecakapan intelektual, kecakapan mental (ketahanan atau ketangguhan mental), kecakapan dalam mengelola hasrat atau motivasi, dan kecakapan dalam bertingkah laku sesuai etika masyarakat (watak baik buruk). Berdasarkan beberapa jenis kecakapan tersebut di atas, perilaku yang dimaksud dalam kajian ini lebih cenderung mengarah pada perilaku yang berhubungan dengan kecakapan (*performance*) dalam bertindak (watak baik dan buruk) sesuai ukuran norma(etika/adab) ajaran Islam. Jadi perilaku yang dimaksud disini lebih dekat dengan dengan istilah akhlak dalam tinjauan Islam. Sebagai misal perilaku makan dengan menggunakan tangan kanan dan dengan berdo'a terlebih dahulu merupakan perilaku (akhlak) yang sesuai dengan etika/adab Islam.⁶³

Perilaku keagamaan menurut pandangan behaviorisme erat kaitannya dengan prinsip reinforcement (reward and punishment). Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman (siksaan) dan hadiah (pa-hala). Manusia hanyalah sebuah robot yang bergerak secara mekanis menurut asas pemberian hukuman dan hadiah. Ancok dalam Jalaluddin (1998). Behaviorisme memandang perilaku manusia itu lahir karena adanya stimulan (rangsangan dari luar dirinya). Teori

⁶³ Wibawati Bermi, Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam untuk membentuk Sikap dan perilaku siswa SD IT Al-Mukminun Ngramben Ngawi, urnal Al Lubab, Volume 1, No. 1 Tahun 2016, 6-7.

Sarbond (gabungan dari stimulus dan respons) yang dikemukakan aliran Behaviorisme kelihatannya kurang memberikan tempat bagi kajian kejiwaan non fisik. Namun, dalam perilaku keagamaan, sebagai sebuah realitas dalam kehidupan manusia, maka Behaviorisme tidak mampu menampilkannya.⁶⁴

C. Kurikulum Merdeka Belajar

Istilah kurikulum sering dimaknai *plan for learning* (rencana pendidikan). Sebagai rencana pendidikan kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi dan proses pendidikan⁶⁵. Secara historis, istilah kurikulum pertama kalinya⁶⁶ diketahui dalam kamus *Webster (Webster Dictionary)* tahun 1856. Pada mulanya istilah kurikulum digunakan dalam dunia olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari *start* sampai ke *finish*. Kemudian pada tahun 1955, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan, dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan.

Sedangkan konsep merdeka belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

⁶⁴ Umar Sulaiamn, *Analisis Pengetahuan Sikap, dan Perilaku Beragama Siswa (Kasus pada siswa SLTP N I dan MTS Negeri Bulukumba)*, AULADUNA, VOL. 1 NO. 2 DESEMBER 2014, 212.

⁶⁵ Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004. Hlm. 4.

⁶⁶ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004. Hlm. 53

Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir. Kemerdekaan berfikir ditentukan oleh guru, jadi kunci utama menunjang sistem pendidikan yang baru adalah guru.⁶⁷ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan periode 2019- 2024, Nadiem Makarim, memperkuat program pendidikan "merdeka belajar" dengan meluncurkan 4 kebijakan pokok, yaitu: pertama, Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN) akan diganti dengan assessment yang diselenggarakan oleh sekolah berbasis portofolio. Kedua, Ujian Nasional (UN) akan dihapus dan diganti asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Ketiga, terkait Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru dapat bebas memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP yang berisi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan assessment. Keempat, Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang lebih fleksibel di mana setiap daerah diberi wewenang dalam menentukan presentase PPDB. Berdasarkan hal tersebut, program pendidikan "merdeka belajar" memberi paradigma baru bahwa nantinya pendidikan

⁶⁷ Muhammad Yamin et al, *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*, Jurnal Ilmiah Mandala Education <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index>, Jurnal Ilmiah Mandala Education <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index>, 127.

tidak lagi hanya sebatas penilaian kognitif saja, namun juga penilaian afektif dan psikomotorik.⁶⁸

Konsep pendidikan kurikulum merdeka belajar mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan teknologi. Nah, Melalui konsep ini peserta didik diberikan kebebasan dalam berpikir untuk memaksimalkan pengetahuan yang harus ditempuh. Konsep kurikulum abad 21 menuntut peserta didik harus mandiri dalam memperoleh ilmu baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Kebebasan yang diterapkan dalam konsep abad 21 tersebut akan memberikan peluang kepada peserta didik untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya. Salah satu hal yang bisa dilakukan yaitu melalui kegiatan literasi, mengembangkan bakat melalui keterampilan dan hal-hal positif yang menunjang perkembangan setiap peserta didik.⁶⁹

Dimasa mendatang, bahwa sistem pembelajaran juga akan memiliki nuansa yang berbeda yakni tadinya pembelajaran selalu menggunakan ruang kelas, maka suasana berbeda seperti belajar diluar ruang kelas akan dicoba untuk terealisasi pada

⁶⁸ Aini Zulfa Izza et al, *Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Era Merdeka Belajar*, Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020, ISBN: 978-602-6779-38-0, 13.

⁶⁹ Juliati Boang Manalu, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*, Prosiding Pendidikan Dasar, Vol. 1 nomor 1 Januari 2022, 84.

kurikulum merdeka belajar ini. Selain itu, penekanan proses pembelajaran lebih ditekankan pada pembentukan karakter siswa, hal ini diterapkan dengan cara pendidik dan peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik melalui kegiatan belajar mengajar dengan metode diskusi yang tidak membuat psikologis peserta didik merasa takut. Walaupun demikian, penerapan pembelajaran yang seperti ini tetap tidak melupakan bagaimana capaian kompetensi yang harusnya didapat. Oleh sebab itu, bahwa kurikulum merdeka belajar ini berkaitan dengan bagaimana seorang pendidik mampu menyampaikan materi pelajaran dengan mengaitkan pada pembentukan karakter peserta didik.⁷⁰

Pendidikan yang memerdekakan paling tidak dapat dipahami dalam beberapa pemahaman, yaitu: 1. Pertama, pendidikan yang memerdekakan adalah pola pendidikan yang menanamkan nilai-nilai yang benar dan mengubah individu yang belajar. 2. Kedua, pendidikan yang memerdekakan ialah pendidikan yang disajikan dengan mengedepankan nilai harkat dan martabat manusia, karena itu harus dihindarkan praktik-praktik diskriminasi dan klasterisasi peserta didik. Pendidikan adalah untuk semua, maka implikasi dari hal ini ialah setiap individu yang belajar berhak mendapatkan perlakuan yang sama, juga berhak menerima ilmu dan pengetahuan yang sama.

⁷⁰ Mira Marisa, *Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0*, Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora, Vol. 5 No 1 April 20221, e-ISSN: 2541-6130, p-ISSN: 2541-2523, 72.

3. Ketiga, pendidikan yang memerdekakan ialah pendidikan yang merestorasi kehidupan manusia.⁷¹

Untuk mewujudkan konsep reformasi pendidikan salah satu yang akan dilakukan Kemendikbudristek adalah memberikan kemerdekaan pada guru untuk mengajar pada level yang sesuai dengan murid melalui program Merdeka Belajar. Dengan demikian, guru dapat menentukan sendiri level kurikulum yang sesuai untuk muridnya. Selama ini para murid disamakan levelnya tanpa mempertimbangkan kompetensi anak bisa menyesuaikan atau tidak. Dalam mewujudkan Merdeka Belajar guru harus berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi menyenangkan bagi belajar siswa. Hal ini dilakukan melalui pendekatan personal, penggunaan metode, dan media pembelajaran yang dapat mewujudkan kegiatan belajar menyenangkan dan terbebas dari perasan tertekan. Kunci Merdeka Belajar adalah desain strategi pembelajaran bermula dari kemerdekaan belajar pada guru menjadi kemerdekaan belajar pada murid. Sementara, terdapat tiga prinsip Merdeka Belajar, yakni 1) berpusat pada murid: 2) proses bersifat literasi: 3) cita, cara, dan cakupan belajar.⁷²

Kesimpulan dari konsep merdeka belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan nasional.

⁷¹ Shofia Hattarina et al, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Lembaga Pendidikan*, Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Hymaniora (SENASSDRA), vol 1, 181-192, 2022, 184.

⁷² Shofia Hattarina et al 184.

Penataan ulang sistem pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dengan cara, mengembalikan hakikat dari pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan untuk memanusiakan manusia atau pendidikan yang membebaskan.⁷³

Melihat karakteristik kebijakan Merdeka Belajar yang bercirikan pada kreatifitas pendidik, kontekstualisasi materi dengan kompetensi yang dibutuhkan masyarakat dan lingkungan, kebebasan dalam desain pembelajaran, fleksibilitas desain penilaian, serta orientasi pada pemecahan masalah, penilaian otentik merupakan teknik penilaian yang tepat untuk terus dikembangkan dan diimplementasikan pada PBM. Adapun karakteristik dari penilaian otentik adalah (1) desain pembelajaran berbasis pada pengalaman nyata; (2) penilaian dilakukan pada keseluruhan tahapan pembelajaran; (3) penilaian diukur secara menyeluruh pada keseluruhan kompetensi peserta didik; (4) penilaian dilakukan untuk menilai kebermaknaan pemahaman peserta didik bukan hanya pada hafalan (kuantitas). Melihat karakteristik kebijakan Merdeka Belajar yang bercirikan pada kreatifitas pendidik,

⁷³ Muhammad Yamin et al, *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*, Jurnal Ilmiah Mandala Education <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index>, Jurnal Ilmiah Mandala Education <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index> Vol. 6. No. 1. April 2020 p-ISSN: 2442-9511 e-ISSN: 2656-5862, 127.

kontekstualisasi materi dengan kompetensi yang dibutuhkan masyarakat dan lingkungan, kebebasan dalam desain pembelajaran, fleksibilitas desain penilaian, serta orientasi pada pemecahan masalah, penilaian otentik merupakan teknik penilaian yang tepat untuk terus dikembangkan dan diimplementasikan pada PBM. Adapun karakteristik dari penilaian otentik adalah (1) desain pembelajaran berbasis pada pengalaman nyata; (2) penilaian dilakukan pada keseluruhan tahapan pembelajaran; (3) penilaian diukur secara menyeluruh pada keseluruhan kompetensi peserta didik; (4) penilaian dilakukan untuk menilai kebermanaan pemahaman peserta didik bukan hanya pada hafalan (kuantitas).⁷⁴

Pada kurikulum merdeka belajar siswa diharapkan mendapat kebebasan dalam proses pembelajaran, berpikir kritis, bebas berpendapat dan kreatifitas.

1. Berpikir Kritis

Berpikir sebagai suatu kemampuan mental seseorang dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Berpikir logis dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir siswa untuk menarik kesimpulan yang sah

⁷⁴ Syamsul Arifin et al, *Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, Juni 2021. Hal. 65-78. ISSN (Online): 2550-1038, ISSN (Print): 2503-3506, 73.

menurut aturan logika dan dapat membuktikan bahwa kesimpulan itu benar (valid) sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang sudah diketahui. Berpikir analitis adalah kemampuan berpikir siswa untuk menguraikan, memerinci, dan menganalisis informasi-informasi yang digunakan untuk memahami suatu pengetahuan dengan menggunakan akal dan pikiran yang logis, bukan berdasar perasaan atau tebakan. Berpikir sistematis adalah kemampuan berpikir siswa untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas sesuai dengan urutan, tahapan, langkah-langkah, atau perencanaan yang tepat, efektif, dan efisien. Ketiga jenis berpikir tersebut saling berkaitan. Seseorang untuk dapat dikatakan berpikir sistematis, maka ia perlu berpikir secara analitis untuk memahami informasi yang digunakan. Kemudian, untuk dapat berpikir analitis diperlukan kemampuan berpikir logis dalam mengambil kesimpulan terhadap suatu situasi.⁷⁵

Facione, mengungkapkan pemikir kritis yang ideal mempunyai kebiasaan ingin tahu, penuh kepercayaan pada alasan, berpikiran terbuka, fleksibel, berpikiran adil dalam evaluasi, jujur dalam menghadapi prasangka

⁷⁵ Tatag Yuli Eko Siswono, Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif sebagai Fokus Pembelajaran Matematika, Seminar nasional, 14.

pribadi, bijaksana dalam membuat penilaian bersedia untuk mempertimbangkan kembali, jelas tentang isu-isu, tertib dalam hal yang kompleks, rajin mencari informasi yang relevan, wajar dalam pemilihan kriteria, fokus dalam penyelidikan, dan gigih dalam mencari hasil. Sehingga dapat dituliskan karakteristik berpikir kritis sebagai berikut:

- a) Rasa ingin tahu berkaitan dengan berbagai masalah
- b) Perhatian untuk menjadi lebih baik
- c) Kewaspadaan terhadap kesempatan untuk menggunakan pemikiran kritis
- d) Kepercayaan dalam proses pencarian/ inkuiri
- e) Kepercayaan pada kemampuan sendiri seseorang
- f) Keterbukaan diri terhadap pandangan dunia yang berbeda
- g) Fleksibilitas dalam mempertimbangkan alternatif dan opini
- h) Pemahaman tentang pendapat orang lain
- i) Kehati-hatian dalam menanggapi, membuat atau mengubah penilaian
- j) Kesiediaan untuk mempertimbangkan kembali dan merevisi pandangan
- k) Kejujuran dalam menghadapi prasangka, stereotip, atau kecenderungan egosentris

- l) Kehati-hatian dalam menangguhkan, membuat atau mengubah penilaian
 - m) Kesiediaan untuk mempertimbangkan kembali dan merevisi pandangan berdasarkan⁷⁶
2. Bebas Berpendapat

Kebebasan berpendapat merupakan hak setiap individu sejak dilahirkan yang telah dijamin oleh konstitusi. Oleh karena itu, Negara Republik Indonesia sebagai negara hukum dan demokratis berwenang untuk mengatur dan melindungi pelaksanaannya. Kemerdekaan berpikir dan mengeluarkan pendapat tersebut diatur dalam perubahan keempat Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 28 E ayat (3) Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. Kebebasan berekspresi termasuk kebebasan berpendapat merupakan salah satu hak paling mendasar dalam kehidupan bernegara. Undang-undang No. 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di muka umum Pasal 1 ayat (1) kemerdekaan menyampaikan pendapat adalah hak setiap warga negara untuk menyampaikan pikiran dengan lisan, tulisan, dan sebagainya secara bebas dan bertanggung

⁷⁶ Dwi Nugraheni Rositawati, Kajian Berpikir Kritis pada Metode Inkuiri, Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya) 2018, 79.

jawab sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁷⁷

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk penghuni bumi lainnya. Manusia berbeda dengan hewan juga berbeda dengan tumbuhan. Sekalipun menurut sains manusia termasuk dalam Kingdom hewan, namun ada sesuatu yang membuatnya berbeda. Pada manusia, terdapat akal. Dari akal inilah muncul berbagai emosi, keinginan, dan kebutuhan. Sebagai makhluk sosial, manusia butuh hidup dengan manusia lainnya. Sebaliknya, manusia juga termasuk makhluk individual yang butuh sarana untuk mengaktualisasikan diri. Komunikasi merupakan cara manusia untuk terhubung dengan manusia lain dan juga sarana untuk mengaktualisasikan diri. Apa yang biasanya terlontar ketika berkomunikasi adalah pendapat dari orang yang berbicara. Mengemukakan pendapat adalah media penyaluran gagasan, pikiran, dan aspirasi. Kegiatan ini memiliki fungsi yang sangat vital dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Mengemukakan pendapat menjadi bagian dari kegiatan berkomunikasi di antara berbagai komponen negara dalam upaya memecahkan setiap permasalahan bangsa

⁷⁷ Undang-Undang No.9 Tahun 1998 tentang Kebebasan Berpendapat Pasal 1 ayat (1) huruf a

dan negara ini agar dapat mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidup bermasyarakat. Selain itu, mengemukakan pendapat juga dapat memperkuat kesatuan dan persatuan Indonesia.⁷⁸

3. Kreatifitas

Supriadi (2001) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Sementara itu, Munandar mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau sudah dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat.⁷⁹

Selain itu, Horrace kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menemukan cara-cara baru bagi pemecahan problema-problema, baik yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, seni sastra atau seni lainnya, yang mengandung suatu hasil atau pendekatan yang sama

⁷⁸ Hamid Basyaib, *Membela Kebebasan*, (Jakarta: Freedom Institute, 2006), hlm,267.

⁷⁹ Tatag Yuli Eko Siswono, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpiir Kreatif Siswa melalui Pengajuan Masalah*, 300.

sekali baru bagi yang bersangkutan, meskipun bagi orang lain merupakan suatu hal yang tidak asing lagi.

Kemampuan tersebut dilengkapi oleh Golden yang mendefinisikan kreatifitas sebagai ciri keberanian manusia untuk mengaktualisasikan dirinya agar kemampuan dan keterampilan dirinya dapat dikenal oleh orang lain. Sedangkan Dudek menekankan bahwa kreativitas merupakan sifat yang komplikatif, dan berlangsung secara spontan. Merujuk pada beberapa pendapat ahli, bila kita ambil benang merahnya, Kreativitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata dan relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya baik berkenaan dengan bidang ilmu pengetahuan, sastra, atau seni lainnya. Untuk menghasilkan kreativitas diperlukan gairah kreatif yang berakar pada rasa keingin tahuan dan keterbukaan alamiah serta komitmen yang besar untuk mewujudkan gagasan kreatifnya.⁸⁰

Kreativitas individu sangat dibutuhkan sebab kreativitas dapat melahirkan inovasi dan melalui kreativitas itulah kehidupan manusia menjadi penuh. Senada dengan pendapat tersebut, Semiawan mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk

⁸⁰ Idat Muqodas, Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar, Metodik Didaktik Vol. 9, No. 2, Januari 2015, 27.

berfikir tentang sesuatu dengan suatu cara yang baru dan tidak biasa (unusual) dan menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai persoalan. Sedangkan menurut Munandar, kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah.

Orang-orang yang kreatif memiliki beberapa ciri-ciri kreativitas. Menurut Conny R. Semiawan ciri-ciri kreativitas adalah: (a) berani mengambil resiko, (b) memainkan peran yang positif berfikir kreatif, (c) merumuskan dan mendefinisikan masalah, (d) tumbuh kembang mengatasi masalah, (e) toleransi terhadap masalah ganda (ambiguitiy) dan (f) menghargai sesama dan lingkungan sekitar.⁸¹

Santrock mengungkapkan ada enam faktor yang dapat mempengaruhi kreatifitas, diantaranya yaitu:

- 1). Jenis Kelamin

Anak laki-laki menunjukkan kreativitas yang lebih besar dari anak perempuan, terutama setelah berlalunya masa kanak-kanak. Untuk sebagian

⁸¹ Anis Pusitaningtyas, Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Guru Terhadap Kreativitas, Proceeding of ICECRS, 1 (2016) 935-942, 941.

besar hal ini disebabkan oleh perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki lebih diberi kesempatan untuk mandiri, didesak oleh teman sebayanya untuk lebih mengambil resiko, dan didorong oleh para orang tua dan guru untuk lebih menunjukkan inisiatif dan orisinalitas.

2). Status Sosioekonomi

Anak dari kelompok sosioekonomi yang lebih tinggi cenderung lebih kreatif dari anak kelompok yang lebih rendah. Yang pertama, kebanyakan dibesarkan dengan cara mendidik anak secara demokratis, sedangkan yang terakhir mungkin lebih mengalami pendidikan yang otoriter. Kontrol demokratis mempertinggi kreativitas karena memberi kesempatan yang lebih banyak bagi anak untuk menyatakan individualitas, mengembangkan minat dan kegiatan yang dipilihnya sendiri. Lebih penting lagi, lingkungan anak kelompok sosioekonomi yang lebih tinggi memberi lebih banyak kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan bagi kreativitas. Misalnya, anak kecil dari lingkungan yang kekurangan hanya mempunyai sedikit bahan kreatif untuk bermain

dan sedikit dorongan untuk bereksperimen dengan lilin, lukisan, dan boneka dibandingkan dengan mereka yang mempunyai lingkungan sosioekonomi yang lebih baik.

3). Urutan Kelahiran

Penjelasan mengenai perbedaan ini lebih menekankan lingkungan daripada bawaan. Anak yang lahir di tengah, lahir belakang, dan anak tunggal mungkin lebih kreatif dari yang pertama. Umumnya, anak yang lahir pertama lebih ditekan untuk menjadi penurut daripada pencipta. Anak tunggal agak bebas dari tekanan yang ada saudara kandung lainnya dan juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya.

4). Lingkungan Kota vs Lingkungan pedesaan

Anak dari lingkungan kota cenderung lebih kreatif dari anak lingkungan pedesaan. Di pedesaan, anak-anak lebih umum dididik secara otoriter dan lingkungan pedesaan kurang merangsang kreativitas dibandingkan lingkungan kota dan sekitarnya.

5). Inteligensi Pada setiap umur

Anak yang pandai menunjukkan kreativitas yang lebih besar dari anak yang kurang pandai. Mereka mempunyai lebih banyak gagasan baru

untuk menangani suasana konflik sosial dan mampu merumuskan lebih banyak penyelesaian konflik tersebut. Ini merupakan salah satu alasan mengapa mereka lebih sering terpilih sebagai pemimpin dibandingkan teman seusia mereka yang kurang pandai.

6). Keluarga Anak dari keluarga kecil

Bilamana kondisi lain sama, cenderung lebih kreatif dari anak keluarga besar. Dalam keluarga besar, cara mendidik anak otoriter dan kondisi sosioekonomi yang kurang menguntungkan mungkin lebih mempengaruhi dan menghalangi perkembangan kreativitas. Untuk dapat menumbuhkan kreativitas anak, maka peran orang tua sangat dibutuhkan dalam hal membimbing anak agar kreatif.

BAB III

PEMBELAJARAN PAI PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SD MUHAMMADIYAH 12 SEMARANG

A. Profil SD Muhammadiyah 12 Semarang

Gambaran Umum SD Muhammadiyah 12 Semarang

SD Muhammadiyah 12 Semarang terletak di Jl. Mintojiwo Dalam II No.2, Gisikdrono, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah 50149.. Luas sekolahnya 720 m² . SD Muhammadiyah 12 Semarang telah diakreditasi oleh BAN-S/M dengan C.

SD Muhammadiyah 12 Semarang memiliki fasilitas yang dapat menunjang program pembelajaran para siswa. Selain gedung sekolah yang dilengkapi sarana prasana seperti perpustakaan, ruang guru, ruang ibadah, kamar mandi hingga kantin.

SD Muhammadiyah 12 Semarang memiliki 9 guru yang terdiri dari seorang kepala sekolah, 6 guru kelas, 1 guru PAI dan 1 operator. Siswanya berjumlah 90 siswa terinci sebagai berikut

Tabel 3.1 Tabel Peserta didik SD Muhammadiyah 12 Semarang

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Total
1	Kelas 1	1	11	10	21
2	Kelas 2	2	9	7	16
3	Kelas 3	3	11	5	16
4	Kelas 4	4	11	10	21
5	Kelas 5	5	3	8	11
6	Kelas 6	6	2	3	5
Jumlah					90

B. Visi dan Misi SD Muhammadiyah 12 Semarang

a. Visi SD Muhammadiyah 12 Semarang

Sekolah Dasar 12 Muhammadiyah Semarang merupakan satuan pendidikan tingkat dasar swast yang menetapkan visi nya, memerulakn adanya pertimbangan terkait harapan sisa, orang tua siswa, lembaga pebgguna lulusan sekolah, dan masyarakat yanga da di lingkungan sekolah. SD Muhammadiyah 12 Semarang diharapkan dapat menyesuaikan dengan perubahan perkembangan, dan segala perubahan zaman yang beerpengaruh pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang semakin

cepat. SD Muhammadiyah 12 Semarang berusaha menciptakan dan membangun sekolah dengan visi yakni “Mewujudkan Generasi yang tekun Beribadah, berakhlakul karimah, unggul dalam ilmu pengetahuan dan memiliki kepekaan sosial”

“Visi SD Muhammadiyah 12 Semarang memiliki visi yang terbagi menjadi empat tujuan utama. Pertama, tekun beribadah, berarti SD Muhammadiyah 12 Semarang sebagai satuan pendidikan memiliki capaian dan tujuan untuk mencetak produk generasi masa depan yang memiliki jiwa tekun dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran Allah swt dan Nabi Muhammad saw. Kedua, berakhlakul karimah, tidak hanya tekun saja dalam beribadah SD Muhammadiyah 12 Semarang mengupayakan siswa agar memiliki akhlak yang baik, karena sejatinya di atas ilmu ada adab yang di junjung tinggi. Sedangkan yang ketiga unggul dalam ilmu pengetahuan, berarti SD Muhammadiyah 12 Semarang sebagai satuan pendidikan dasar yang mencetak generasi masa depan yang memiliki banyak prestasi baik secara akademik maupun non akademik yang direalisasikan dalam proses pembelajaran bersifat menyeluruh dan maksimal. Dan yang terakhir memiliki kepekaan sosial, setelah memiliki adab dan ilmu SD Muhammadiyah 12 Semarang mengharapkan siswa agar bisa memiliki hati nurani yang peka terhadap keadaan sekitar, dengan hati

yang tulus membuat siswa mengaplikasikan sikap syukur dan saling tolong menolong.”⁸²

b. Misi SD Muhammadiyah 12 Semarang

SD Muhammadiyah 12 Semarang ingin mewujudkan apa yang telah menjadi visi sekolah, dengan beberapa misi yakni:

- 1) Menghasilkan peserta didik yang tekun dan disiplin dalam melaksanakan ibadah.
- 2) Terbangun kesadaran seara mandiri.
- 3) Terbentuknya tata krama peserta didik terhadap sesama warga sekolah dan lingkungan masyarakat.
- 4) Menghasilkan peserta didik yang berakhlakul karimah di era globalisasi dan *post truth*.
- 5) Budaya cinta ilmu bagi warga sekolah.
- 6) Peserta didik yang memahami integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama.
- 7) Peserta didik terbangun jiwa sosialnya.

C. Kurikulumdan Pembelajaran SD Muhammadiyah 12 Semarang

Struktur Kurikulum

Kurikulum yang dilaksanakan SD Muhammadiyah 12 Semarang disusun dan dikembangkan dengan memperhatikan kondisi dan kebutuhan seluruh elemn yang

⁸² Hasil Wawancara MBK, Selaku Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 12 Semarang (03 Juli 2023)

ada pada SD Muhammadiyah 12 Semarang. Berdasarkan kurikulum yang dilaksanakan dalam satu tahun ajar, terdapat dua kurikulum yang menjadi dasar, arah, dan pedoman pengembangan pembelajaran di SD Muhammadiyah 12 Semarang yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan yang telah ditentukan.

Kurikulum SD Muhammadiyah 12 Semarang menerapkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum 2013, diaman dalam penerapannya diharapkan dapat memiliki keterampilan 4C yaitu *communication*, *collaboration*, *critical thinking*, dan *creativity*. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajarannya, terdapat penerapan *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS), yaitu pembelajaran dengan melatih kemampuan siswa untuk berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, sebagai tingkat kemampuan berfikir tinggi, sehingga anak diharapkan dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya dalam persaingan di masa depan.⁸³

Kurikulum yang menjadi pembaharuan dalam pelaksanaan kurikulum di SD Muhammadiyah 12 Semarang yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum yang dilaksanakan pada SD Muhammadiyah 12 Semarang dikembangkan dengan memperhatikan pencapaian karakter profil pelajar Pancasila dan sesuai dengan tiga aspek

⁸³ Dokumen Kurikulum Operasional SD Muhammadiyah 12 Semarang.

kompetensi yakni sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. SD Muhammadiyah 12 Semarang memiliki dua kegiatan utama yang terbagi menjadi pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran ekstrakurikuler dalam bentuk Projek Profil Pelajar Pancasila (P5). Pengembangan yang dilakukan dalam upaya realisasi pelaksanaan pembelajaran di SD Muhammadiyah 12 Semarang terdiri dari mata pelajaran umum yaitu pendidikan agama (*al-Islam*), pendidikan Pancasila, bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, bahasa Inggris, penjasorkes, seni dan prakarya.⁸⁴

D. Proses Pelaksanaan Kurikulum Pembelajaran SD Muhammadiyah 12 Semarang

Kurikulum merupakan perangkat sistem pendidikan yang menjadi acuan dalam terlaksananya proses pembelajaran secara menyeluruh. Pelaksanaan kurikulum di SD Muhammadiyah 12 Semarang baik sebelum pandemi maupun pasca pandemi senantiasa berusaha untuk dapat disesuaikan dan diterapkan di sekolah dengan tetap menyesuaikan kondisi dan karakteristik lingkungan sekolah.

“Kami berupaya untuk dapat mencapai apa yang menjadi tujuan pendidikan secara keseluruhan, salah satunya dengan mengikuti segala kebijakan yang ditetapkan dari pusat berupa perubahan kurikulum yang dibentuk sebagai

⁸⁴ Dokumen Kurikulum Operasional SD Muhammadiyah 12 Semarang

upaya perubahan sistem pendidikan yang baik. Penetapan pelaksanaan kurikulum bukan merupakan permasalahan yang memberatkan kami. Justru menjadi tantangan untuk dapat berupaya menyempurnakan sistem yang selama ini telah digunakan untuk terus dievaluasi dan ditingkatkan”⁸⁵

Tabel 3.2
Pelaksanaan Kurikulum
SD Muhammadiyah 12 Semarang
Tahun Ajaran 2022/2023

No.	Kurikulum	Kelas	Status Pelaksanaan
1.	Kurikulum 2013	2,3,5, dan 6	Sedang terlaksana
2.	Kurikulum Merdeka Belajar	1 dan 4	Sedang terlaksana

Berdasarkan tabel 3.2 menjelaskan bahwa terdapat dua kurikulum pada pelaksanaan pembelajaran di SD Muhammadiyah 12 Semarang. Penetapan pelaksanaan kurikulum didasarkan atas kebijakan pemerintah pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Mulai dari penerapan kurikulum 2013 yang menjadi penyempurnaan dari dua kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006.

“Berlakunya kurikulum merdeka belajar merupakan usaha pembenahan sistem pendidikan yang amat di nanti untuk kita para pendidik. Namun, butuh waktu untuk kami memahami segala bentuk perubahan baik terkait materi, sistem pelaksanaan, dan sistem

⁸⁵ Hasil Wawancara MBK, Selaku Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 12 Semarang (06 Juni 2023)

penilaian yang lebih kompleks dan fokus kompetensi yang bukan hanya pada pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan keterampilan”⁸⁶

Selaras dengan penjjalsan kepala sekolah mengenai pengimplementasian kurikulum, guru PAI juga menanggapi hal serupa.

“Kami merasa kesulitan saat peralihan kurikulum baru dimana pembelajaran lebih bersifat saintifik dan memiliki ketentuan penilaian yang menuntut kami lebih memahami satu persatu dari setiap siswa.”⁸⁷

Awal pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013, setiap guru terutama guru PAI diberi kesempatan untuk dapat mengikuti pelatihan baik webinar, workshop, maupun diklat yang membantu para guru untuk dapat memahami dan mempermudah dalam pengimplementasian kurikulum yang dijalankan. Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang berpusat pada siswa, diterapkan sebagai wujud usaha transformasi pendidikan yang terus menerus mengalami perkembangan yang menyesuaikan zaman. enerapan kurikulum 2013 dengan revisi terbaru 2018 masih dilaksanakan hingga sekarang.

Untuk dapat mengembalikan kualitas pendidikan dan upaya transformasi pembelajaran, pemerintah mengeluarkan kembali kebijakan terkait pembelajaran yang berfokus bukan hanya hasil, namun juga proses serta pengembangan pada karakter siswa. Kurikulum merdeka belajar dengan program sekolah penggerak menjadi bentuk dukungan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

⁸⁶ Hasil Wawancara MBK, Selaku Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 12 Semarang (06 Juni 2023)

⁸⁷ Hasil Wawancara HWS, Selaku Guru PAI SD Muhammadiyah 12 Semarang (06 Juni 2023)

SD Muhammadiyah 12 Semarang merupakan salah satu sekolah yang mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. Sebagai sekolah yang mengimplementasikan, SD Muhammadiyah 12 Semarang memiliki tujuan untuk dapat mewujudkan profil apncasila yang mengedapankan pada peningkatan kompetensi dan pembentukan karakter siswa. Kurikulum merdeka belajar diterapkan pada kelas 1 dan 4, sedangkan kelas 2,3,5 dan 6 masih menyesuaikan dengan penggunaan kurikulum 2013.

Penerapan kurikulum tersebut mengikuti kebijakan yang diberlakukan pemerintah pusat dan kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) yang disesuaikan dengan kondisi setiap sekolah atau satuan pendidikan. Penyesuaian pelaksanaan pembelajaran juga sesuai dengan perubahan penerapan pembelajaran tatap muka kembali secara keseluruhan setelah masuknya masa endemi atau pasca pandemi.

E. Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hasil pembelajaran menjadi pernyataan yang menggambarkan pengetahuan dan keterampilan yang menjadi ukuran sebagaimana ketercapaian, kesesuaian tujuan, dan keselarasan yang dilaksanakan pada pembelajaran. Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SD Muhammadiyah 12 Semarang mengacu pada ketentuan yang ada pada kebijakan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kurikulum operasional.

Hasil pembelajaran merupakan bagian dari evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh untuk dapat mengukur ketercapaian dalam pembelajaran. Pada pelaksanaannya, hasil pembelajaran pada setiap mata pelajaran diperoleh dengan adanya beberapa jenis asesmen yang dilakukan, diantaranya⁸⁸:

⁸⁸ Dokumen Kurikulum Operasional SD Muhammadiyah 12 Semarang

1. Asesmen pada pembelajaran

a) Asesmen formatif

Asesmen formatif merupakan asesmen yang dilakukan di awal dan didalam proses pembelajaran. Asesmen di awal pembelajaran dilakukan untuk dapat mengetahui kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. SD Muhmmaduyah 12 Semarang menerapkan asesmen formatif di awal pembelajaran dengan sistem asesmen diagnostik non kognitif di awal tahun pelajaran. Untuk asesmen di dalam proses pembelajaran, dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didik sekaligus pemberian umpan balik yang cepat.

Pelaksanaan asesmen formatif di SD Muhammadiyah 12 Semarang, antara lain :

- 1) Pendidik memulai kegiatan tatap muka dengan memberikan pertanyaan berkaitan dengan konsep atau topik yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya (diagnostik kognitif).
- 2) Pendidik mengakhiri kegiatan pembelajaran di kelas dengan meminta peserta didik untuk menuliskan 3 hal tentang konsep yang baru mereka pelajari, 2 hal yang ingin mereka pelajari lebih mendalam, dan 1 hal yang mereka belum pahami.
- 3) Kegiatan percobaan dilanjutkan dengan diskusi terkait proses dan hasil percobaan, kemudian pendidik memberikan umpan balik terhadap pemahaman peserta didik.
- 4) Pendidik memberikan pertanyaan tertulis, kemudian setelah selesai menjawab pertanyaan, peserta didik diberikan kunci jawabannya sebagai acuan melakukan penilaian diri.
- 5) Penilaian diri, penilaian antarteman, pemberian umpan balik antarteman, dan refleksi, yang dilakukan dengan cara menjelaskan materi baik dalam tulisan maupun lisan dari konsep yang telah dipelajari oleh peserta didik.

b) Asesmen sumatif

Asesmen sumatif merupakan asesmen yang dilakukan di akhir proses pembelajaran untuk dapat memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Asesmen ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 12 Semarang pada masing-masing tujuan pembelajaran, sumatif tengah semester, dan sumatif akhir semester. Pada asesmen sumatif yang dilakukan di SD Muhammadiyah 12 Semarang ini, menggunakan tes, observasi, dan performa (praktik, menghasilkan produk, melakukan proyek, dan membuat portofolio).

Ketercapaian tujuan pembelajaran dilakukan dengan adanya kriteria yang menjadi penentu dalam keberhasilan proses pembelajaran, antara lain :

- 1) Penggunaan deskripsi kriteria yang terdiri dari beberapa komponen yang telah memadai atau belum
 - 2) Penggunaan rubrik yang mencakup kualifikasi mulai berkembang, layak, cakap, dan mahir
 - 3) Penggunaan interval nilai berupa rubrik atau nilai tes dan tindak lanjut yang dilakukan
 - 4) Penggunaan interval nilai diolah dari rubrik berupa interval nilai yang menentukan kriteria berdasarkan skala pencapaian
 - 5) Pencapaian didasarkan pada taksonomi bloom dengan memperhatikan kemampuan peserta didik dengan kompetensi yang ditentukan dalam tujuan pembelajaran.
2. Asesmen prjek penguatan profil pelajar pancasila
- a. Asesemen formatif

Asesmen formatif merupakan asesmen yang dilakukan di awal perencanaan atau penentuan dimensi, elemen, dan sub elemen yang disesuaikan dengan ketentuan modul proyek profil di SD Muhammadiyah 12 Semarang. Kegiatan tersebut dilakukan dengan adanya awal asesmen oleh guru, yang kemudian dilanjutkan oleh masing-masing peserta

didik, sesama peserta didik, atau mitra satuan pendidikan dalam proyek profil. Asesmen formatif pada pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila ini dapat dilakukan dalam bentuk rubrik, umpan balik baik lisan maupun tertulis, observasi, diskusi, presentasi, jurnal, refleksi, dan esai.

b. Asesmen sumatif

Asesmen sumatif merupakan asesmen yang dilakukan di akhir proyek profil, terutama pada proyek profil yang memiliki jangka waktu lebih panjang. Asesmen sumatif pada proyek profil di SD Muhammadiyah 12 Semarang ini menggunakan rubrik, presentasi, poster, diorama, produk teknologi atau seni, esai kolase, maupun drama yang disesuaikan dengan ketentuan modul proyek profil yang dibuat secara mandiri ataupun menyesuaikan dengan modul yang sudah ada.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN KEBEBASAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Pada bab ini dipaparkan empat hasil penelitian yang mencakup; kebebasan siswa dalam mengakses pengetahuan, kebebasan siswa dalam pembiasaan karakter, kebebasan siswa dalam praktek keagamaan, dan implikasi kebebasan siswa terhadap hasil belajar siswa. Temuan penelitian merupakan hasil dari wawancara dan dokumentasi yang diperoleh kemudian dikaji dan ditelaah.

A. Hasil Penelitian

a. Kebebasan Siswa dalam Mengakses Pengetahuan PAI di SD Muhammadiyah 12 Semarang

Mengakses pengetahuan atau materi pada Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu komponen terpenting dalam terlaksananya pembelajaran yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan berlaku pada ketentuan kurikulum di SD Muhammadiyah 12 Semarang. Penelitian terkait akses pengetahuan dilihat melalui dokumentasi dan pengamatan secara langsung oleh peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran yang berlaku.

Materi pembelajaran pendidikan agama Islam disesuaikan berdasarkan kurikulum pendidikan yang telah diberlakukan kebijakannya oleh pusat dan Majelis Didasmen. Pada pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 12

Semarang, materi disampaikan dengan buku ajar terbitan Majelis Didasmen yang mengalami beberapa perubahan materi. Materi pembelajaran PAI pada masa sekarang disampaikan secara tatap muka dan dilaksanakan dengan mengacu pada kurikulum merdeka belajar. Terkait penggunaan dan penyampaian materi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, HWS selaku guru PAI menyampaikan,

“Materi yang disampaikan saat dalam pembelajaran menyesuaikan dengan kondisi siswa di kelas. Tidak sesuai dengan silabus atau RPP, karena kondisi siswa setiap pembelajaran berbeda-beda. Adakalanya saya hanya diskusi kecil dengan siswa dikala mereka sedang suntuk atau bosan. Tetapi saya selingi dengan ajaran-ajaran agama. Jadi saya memahami mood siswa. Sesuai dengan kurikulum merdeka belajar, yang memprioritaskan kondisi siswa meski dalam metode maupun media saya masih menggunakan kurikulum 2013. Karena dalam pembelajaran PAI belum seutuhnya menerapkan kurikulum merdeka belajar. Jadi untuk materi atau media semua dari saya.”⁸⁹

Materi pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 12 Semarang digunakan pada kelas IV adalah kurikulum merdeka belajar. Pada penerapannya, disesuaikan materi yang bersumber dari buku ajar PAI yang telah disusun oleh Majelis Didasmen. Sayangnya, pengetahuan tidak ditunjang dengan alat digital

⁸⁹ Hasil Wawancara HWS, Selaku Guru PAI SD Muhammadiyah 12 Semarang (06 Juni 2023)

seperti handphone maupun laptop yang disediakan sekolah sebagai media pembelajaran.⁹⁰ Hal tersebut di sampaikan oleh MBK selaku kepala sekolah, bahwa:

“Pembelajaran merdeka belajar merupakan pembelajaran dengan penerapan *project based learning*. Menurut saya, pembelajaran tersebut menjadi upaya pada pengembangan pada program pembelajaran agar dapat memaksimalkan nilai kompetensi bukan hanya pada pengetahuan, tetapi juga pada nilai sikap dan keterampilan yang fokusnya lebih ke proses buakn hanya hasil akhirnya.”

Kurangnya kebebasan dalam pengaksesan pengetahuan atau materi pada pembelajaran PAI diperkuat dengan dokumentasi oleh peneliti. Siswa belum diberikan ruang kebebasan dalam mengakses informasi-informasi. Semua materi pembelajaran PAI disampaikan guru ketika KBM berlangsung.

b. Kebebasan Siswa dalam Pembiasaan Karakter di SD Muhammadiyah 12 Semarang

Pembiasaan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan anatar pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau esensi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Allah swt, dirinya,

⁹⁰ Hasil Observasi Proses Pembelajaran PAI Siswa di SD Muhammadiyah 12 Semarang.

dan lingkungan. Demikian pula halnya di SD Muhammadiyah 12 Semarang. Guru pendidikan agama Islam memiliki peran besar dalam pembiasaan karakter para siswa di sekolah (kelas) khususnya SD Muhammadiyah 12 Semarang.

Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan karakter yang mengacu pada kurikulum merdeka belajar, guru pendidikan agama Islam menjadi salah satu ujung tombak keberhasilan serta terbentuknya karakter siswa. Di SD Muhammadiyah 12 Semarang mempunyai visi dimana siswa harus memiliki akhlakul karimah. Dengan visi tersebut secara otomatis semua guru menjadi sosok pigur dan patokan bagi terbentuknya karakter. Hal tersebut dipaparkan oleh MBK, selaku kepala sekolah, yaitu:

“Sesuai dengan visi kami, SD Muhammadiyah 12 Semarang membentuk siswa berakhlakul karimah. Sebelum siswa otomatis kita sebagai guru menjadi suri tauladani para siswa. Kami memberikan contoh yang baik dengan tindakan yang berdasarkan ketakwaan kepada Allah swt dan Nabi Muhammad saw”⁹¹

Berdasarkan hasil observasi mengenai kebebasan siswa dalam pembiasaan karakter siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 12 Semarang, strategi guru PAI sebagai pendidik yang digunakan dalam pembiasaan karakter siswa

⁹¹ Hasil Wawancara MBK, Selaku Guru PAI SD Muhammadiyah 12 Semarang (06 Juni 2023)

antara lain : 1) Pembiasaan 3S (Salam,Senyum, dan Sapa), 2) Pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, 3) Pembiasaan membaca surat pendek, 4) Pembacaan doa,dan 5) Pembiasaan bersikap disiplin.

Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan guru PAI dan dokumentasi dari peneliti. Hasil wawancara guru PAI terkait dengan kebebasan siswa dalam pembiasaan karakter sebagai berikut :

“Pembiasaan karakter merupakan salah satu tujuan dari kurikulum merdeka belajar, sehingga dalam pembiasaan ini siswa diharapkan dapat membiasakan hal-hal yang bernilai positif. Saya dan semua guru di SD Muhammadiyah 12 Semarang memberikan kebebasan kepada siswa untuk lebih dekat. Kami tidak membatasi jarak antara guru dan siswa, saya memposisikan diri sebagai sahabat dan teman siswa-siswa saya. Tujuannya agar mudah dalam pembiasaan karakter, siswa silahkan dekat dengan saya asalkan tetap sopan santun.”⁹²

Proses pembelajaran PAI di dalam kelas kondisi yang aktif, siswa diberikan kebebasan dalam berpendapat sehingga terjadinya pembiasaan karakter yaitu rasa percaya diri dan

⁹² Hasil Wawancara HWS, Selaku Guru PAI SD Muhammadiyah 12 Semarang (06 Juni 2023)

disiplin ilmu. Siswa dibiasakan disiplin ilmu agar selalu tunduk pada peraturan dengan senang hati.⁹³

Gambar 4.3 Pembiasaan Shalat dhuha dan berbagi

Pada gambar 4.3 peneliti menemukan pembiasaan karakter pada siswa, siswa kelas IV setelah melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah diberikan arahan untuk membagikan sembako kepada warga sekitar yang berkerjasama dengan LazisMu Semarang Barat.⁹⁴ Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan pernyataan BWK selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah 12 Semarang.

“Pembiasaan yang kami lakukan selain shalat berjamaah dan pada siswa setiap bacaan di suarakan, guna untuk memperlancar hafalan. Setelah itu setiap 3tiga bulan sekali kami mengajarkan memberi kepada yang membutuhkan. Pemberian itu bersumber dari infaq dari siswa setiap minggu nya dengan sukarela, dan di kelola oleh lazisMu Semarang Barat. Untuk pemberian ini

⁹³ Hasil Observasi Proses Pembelajaran PAI Siswa di SD Muhammadiyah 12 Semarang.

⁹⁴ Hasil Observasi di SD Muhammadiyah 12 Semarang pada 12 Juni 2023

membebaskan siswa untuk berekspresi ketika memberikan kepada orang-orang.”⁹⁵

c. Kebebasan Siswa dalam Praktek Keagamaan di SD Muhammadiyah 12 Semarang

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 12 Semarang lebih ditekankan pada pada praktik amaliyah, diantaranya Shalat Dhuha berjamaah, Shalat Dzuhur berjamaah, dzikir pagi, dan muraja’ah. Mewujudkan kesadaran beribadah siswa sangatlah penting, karena sebagai jalan utama dekat kepada Allah swt.

Praktek keagamaan siswa SD Muhammadiyah 12 Semarang mayoritas sudah baik, hal ini dapat diketahui dengan mengamati kegiatan ibadah siswa. Para siswa rajin dan aktif serta antusias dalam menjalankan ibadah. Setelah bel berbunyi siswa-siswa segera menuju mushola dekat sekolah dan segera mengambil air wudhu dan shalat berjama’ah. Sedangkan imam dalam shalat dhuha maupun dzuhur bergantian dan dipilih secara acak, SD Muhammadiyah membagi dua tempat untuk shalat berjamaah. Selang seling penggunaan Mushola, pihak sekolah membagi dua tempat. Satu hari untuk siswa dan siswi shalat di kelas masing, dan sebaliknya di hari berikutnya. Hal

⁹⁵ Hasil Wawancara BWK, selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah 12 Semarang (06 Juni 2023)

ini diperkuat dengan hasil wawancara siswa kelas IV SZKD, sebagai berikut :

“Kita ada shalat jamaah dan praktik agama lainnya, terus kita juga gak dipaksa. Bebas gitu, tapi bebasnya gak bebas banget. Maksudnya gak ada bentakan dari guru-guru. Misalnya waktu shalat kita bebas baca surat pendek yang kita hafal. Kalau ada surat yang lupa, nanti waktu BTQ ada pelajaran menghafal.”⁹⁶

d. Implikasi Kebebasan Siswa dengan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar PAI di SD Muhammadiyah Semarang

Tingkat keberhasilan dalam pembelajaran PAI pada kebebasan siswa diketahui melalui evaluasi dan penilaian yang dilakukan oleh guru PAI. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SD Muhammadiyah 12 Semarang, wawancara dilakukan pada guru PAI mengenai evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan dari kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar. Sedangkan, dokumentasi dilakukan dengan menghasilkan data hasil penilain siswa pada pembelajaran PAI yang dilaksanakan pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar. Penilaian pembelajaran oleh guru PAI dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik.

⁹⁶ Hasil Wawancara SZKD, siswi kelas IV SD Muhammadiyah 12 Semarang

Pada proses pembelajaran yang dilakukan di kelas IV dengan tema “memahami QS. Al Falaq”. Pada RPP yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran, penilaian sikap (afektif) dilakukan melalui penilaian observasi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Pada ranah kognitif, penilaian dilakukan guru PAI melalui tes tertulis melalui soal uraian, dan siswa diminta untuk mempresentasikan pemaparan materi di depan kelas.

Terkait penilaian yang dilakukan pada kurikulum merdeka belajar, LSW selaku guru PAI, menyatakan:

“Sebelum kurikulum merdeka belajar menggunakan kurikulum 2013. Sebelumnya menjadi permasalahan bagi kami para guru karena penilaian yang lebih kompleks pada kemampuan siswa. Hal tersebut membuat kurang objektif , karena setiap siswa memiliki perbedaan dan kondisi yang berbeda di setiap pembelajaran. Masalah penilaian memang amat berpengaruh terhadap penilaian siswa Perubahan dan penyesuaian yang dihadapi siswa, memang menjadikan naik turunnya hasil belajar siswa, sehingga diperlukan adanya usaha dari kami agar pembelajaran tetap dapat berjalan dengan baik dan optimal.”⁹⁷

Berdasarkan hasil penilaian siswa pada pembelajaran PAI yang dilaksanakan pada kurikulum 2013 sampai dengan

⁹⁷ Wawancara Guru PAI (07 Juni 2023)

kurikulum merdeka belajar baik pada kelas III dan IV, menunjukkan hasil perbedaan yang tidak terlalu signifikan. Pada Penilaian Akhir Semester Gasal 2021/2022 dengan menggunakan kurikulum 2013 pada kelas III diperoleh rata-rata 80. Pada kelas IV siswa menggunakan kurikulum merdeka belajar, terdapat penurunan rata-rata nilai pada Penilaian Akhir Semester Gasal 2022/2023 yakni 78.⁹⁸

Sedangkan pada Penilaian Akhir Semester Genap 2021/2023 dengan menggunakan kurikulum 2013, ditunjukkan rata-rata nilai siswa yakni 79. Hal tersebut menurun dibandingkan rata-rata nilai siswa pada semester ganjil. Berbeda sewaktu kelas IV hasil Penilaian Akhir Semester Genap 2022/2023 menggunakan kurikulum merdeka belajar terdapat peningkatan rata-rata nilai yakni 80.⁹⁹

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penerapan kurikulum merdeka belajar di SD Muhammadiyah 12 Semarang telah mulai diterapkan di tahun ajaran 2022/2023 pada semester ganjil. Wacana merdeka belajar yang diusung oleh bapak Menteri Pendidikan Nadiem Makarim memiliki awal yang prokontra dibeebrapa kalangan, baik di dunia pendidikan yang melihat latar belakang bapak Menteri Pendidikan Nadiem Makarim bukan dari kalangan pendidik, profesi beliau sebelumnya

⁹⁸ Data PAS Semester Gasal PAI Kelas III dan IV

⁹⁹ Data PAS Semester Gasal PAI Kelas III dan IV

adalah pengusaha dan owner dari Gojek. Selain itu banyak para tokoh agama yang mengkhawatirkan dengan membebaskan siswa untuk belajar mandiri akan memperkuat aliran-aliran radikalisme dan liberalisme di Indonesia.

Kata merdeka dalam konsep merdeka belajar bukanlah sebuah ancaman yang perlu kita khawatirkan karena kebebasan yang termaksud dalam kata itu hanyalah sebuah pacuan atau motivasi yang diberikan kepada peserta didik untuk berkreasi, berinovasi dan berkeaktifan serta ajakan kepada guru untuk lebih kreatif dalam proses pembelajaran, peserta didik bukanlah hewan peliharaan yang harus bertindak hanya atas kehendak guru akan tetapi peserta didik adalah manusia yang merdeka, berakal dan memiliki keinginan, kepekaan emosi dan daya imajinasi yang dapat disalurkan dalam proses pembelajaran yang dapat menghasilkan produk-produk pembelajaran. Kata kebebasan tetap bertumpuh pada peraturan-peraturan yang ada termasuk UUD dan Pancasila.

Merdeka belajar yang diusung Nadiem Makarim sejak 2019 dirancang untuk mengatasi masalah-masalah pada pendidikan di Indonesia dan mengangkat dunia pendidikan di Indonesia dari ketertinggalan, suatu masalah besar yang sering terjadi selama ini terkadang pelaksanaan pendidikan di satuan pendidikan bertumpuh pada keinginan guru yang semestinya guru mengangkat potensi ada pada peserta didik. Kebebasan siswa dalam pembelajaran merupakan proses mencari tahu tentang siswa dan

merespon belajarnya berdasarkan perbedaan. Ketika guru terus belajar tentang keberagaman siswanya, maka pembelajaran yang profesional, efektif dan efisien akan terwujud

1. Kebebasan Siswa dalam Mengakses Pengetahuan di SD Muhammadiyah 12 Semarang-

Sebagaimana yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya pada hasil penelitian, bahwa perkembangan dan pembaruan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam diketahui terjadi pada setiap perubahan kurikulum sebagai acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan. Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam terlaksananya sistem pendidikan, dimana setiap kegiatan pada proses pembelajaran akan menyesuaikan dengan kurikulum yang digunakan sekolah.¹⁰⁰ Pembelajaran merupakan suatu proses belajar mengajar yang bersifat komprehensif dan bertujuan untuk dapat membentuk dan menjadikan siswa menjadi pribadi yang baik, berakhlak, dan berkarakter.¹⁰¹

Pada pembelajaran PAI, terdapat pengembangan dan perubahan yang diharapkan dapat menghasilkan tujuan yakni

¹⁰⁰ Imam Muddin, 'Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Pendekatan Ilmiah', Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 3.2 (2019), 314–24

¹⁰¹ Siti Amaliati, 'Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak Di Era Milenial', Child Education Journal (CEJ), 2.1 (2020), 34–47

memiliki hubungan yang seimbang antara Allah SWT dan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Materi Pendidikan Agama Islam diantaranya meliputi Aqidah Akhlaq, uraian Hadis, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Pada pengaksesan pengetahuan PAI terlihat pada bagaimana pengaruh peran guru PAI dalam mengusahakan pelaksanaan proses pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar. Konsep kurikulum merdeka belajar merupakan terbentuknya kemerdekaan dalam berpikir. Kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru. Artinya guru menjadi tonggak utama dalam menunjang keberhasilan dalam pendidikan. Pada era digitalisasi saat ini perkembangan teknologi mempengaruhi kualitas dalam pendidikan. Dimana dalam setiap aktivitas yang dilakukan baik guru maupun siswa tidak terlepas dari perangkat yang berbasis digital. Konsep pendidikan kurikulum merdeka belajar mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan teknologi.¹⁰²

Sedangkan hasil penelitian di SD Muhammadiyah 12 Semarang guru PAI belum maksimal, meskipun dalam penerapannya masih tertatih dan belum optimal, tetapi masih bisa dilaksanakan. Hal ini karena pemahaman guru terus bertambah seiring berjalannya waktu. Hal yang baik dari penerapan

¹⁰² Juliati Boang Manalu et.al, Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar, Volume 1 | Nomor 1 | Januari, 2022.9.

kurikulum merdeka adalah guru dapat melaksanakan pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Diperlukan proyek kelas dilakukan siswa untuk membantu siswa supaya merasa tertantang dan bisa mengakses pengetahuan dengan sendirinya.

Pembelajaran yang monoton atau satu arah menjadi penghalang bagi peserta didik dalam mengekspresikan kemampuannya. Adanya batasan-batasan pada konsep-konsep kurikulum memicu terbelenggunya kreativitas yang terdapat dalam diri guru maupun siswa. Kurikulum yang diterapkan selama ini mengindikasikan siswa untuk memperoleh nilai tertinggi, sementara kita tahu setiap siswa mempunyai keahlian bidangnya masing-masing.¹⁰³

Salah satu hal yang bisa dilakukan SD Muhammadiyah 12 Semarang saat ini adalah dengan menggiatkan kegiatan literasi di tengah-tengah masyarakat yang mampu mengembangkan pengetahuan, kreativitas, kemampuan dalam berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi dengan baik dan kecakapan dalam menggunakan perangkat yang berbasis teknologi.

2. Kebebasan Siswa dalam Pembiasaan Karakter di SD Muhammadiyah 12 Semarang

¹⁰³ Juliati Boang Manalu et.al, Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar, Volume 1 | Nomor 1 | Januari, 2022.2.

Karakter dalam Islam berperilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama. Di dalam ajaran agama Islam, pembiasaan karakter dapat melalui kegiatan bersifat keagamaan, salah satunya shalat.

Metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif tersebut ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.¹⁰⁴

Dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan siswa secara konsisten dan kontinyu terhadap sebuah tujuan berdasarkan prinsip-prinsip agama. Selaras dengan makna kebebasan tidak boleh menjadikan manusia anarkis. Orang yang merdeka (bebas) adalah orang yang patuh pada hukum dan peraturan tetapi tidak

¹⁰⁴ Juliati Boang Manalu et.al, Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar, Volume 1 | Nomor 1 | Januari, 2022.2.

menjadikan dirinya budak. Artinya kebebasan yang sebenarnya adalah kebebasan yang memiliki batas.¹⁰⁵

SD Muhammadiyah 12 Semarang telah menerapkan kebebasan siswa dalam pembiasaan karakter, pembiasaan ibadah yang diterapkan di SD Muhammadiyah 12 Semarang untuk menumbuhkan karakter religius para siswa yaitu dengan membiasakan ibadah shalat dhuha dan dzuhur berjamaah bagi warga sekolah dalam waktu bersama. Pelaksanaan shalat dhuha dilakukan setiap pagi setelah itu dzikir pagi bersama. Sedangkan shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan hari Senin- Rabu. Bentuk tindakan yang dilakukan oleh guru yang bertugas mengawasi. Jadi ada jadwal khusus (imam dan muadzin) dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Pembiasaan shalat berjamaah diterapkan di SD Muhammadiyah 12 Semarang dengan harapan supaya anak terbiasa melaksanakan shalat dengan sungguh-sungguh baik ketika di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam menumbuhkan karakter religius guru dengan keteladanan dan kebiasaan yang

¹⁰⁵ Herly Janet et al, *Kebebasan Siswa dalam budaya demokrasi di sekolah (Studi Multi Kasus di SMA Yogyakarta)*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 3, No 1, Juni 2015 (11-18) Tersedia Online: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>, 12.

dilakukan disekolah. Kegiatan dengan teladan/contoh yaitu kegiatan yang dapat dilakukan dengan memberikan teladan / contoh kepada anak. Dalam hal ini guru berperan langsung sebagai teladan/ contoh bagi anak. Segala sikap dan tingkah laku guru, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik. Guru di SD Muhammadiyah 12 Semarang memberikan ruang kedekatan terhadap siswanya sehingga dengan hal itu siswa dapat mencontoh dan memudahkan guru dalam membiasakan karakter siswa di sekolah.

3. Kebebasan Siswa dalam Praktek Keagamaan di SD Muhammadiyah 12 Semarang

Kegiatan ini meliputi praktek ibadah dan melakukan latihan gerakan dan bacaan shalat. Shalat berjamaah dapat diambil makna pengajaran manusia akan kepekaan sosial. Dimana dalam shalat berjamaah dilakukan bersama-sama tidak mengutamakan antara yang satu dengan yang lainnya dari sisi derajat pangkat dan status sosial lainnya. Manusia dianggap sama, mereka belajar membuat shaf-shaf yang rapat dan lurus, melakukan gerakan yang sama, siapa yang dahulu datang berhak menempati shaf depan. Mereka bersama-sama melakukan munajat kepada Tuhan. Perasaan ini mampu melahirkan sikap sebagai satu badan atau tubuh. Apabila ada salah satu bagian tubuh yang sakit, menjadi tanggung jawab semua, sehingga seringkali seseorang melakukan shalat berjamaah memudahkan jalur berkomunikasi antar sesama. Akhirnya rasa kemanusiaan dalam pribadi masing-masing yang wujudnya berupa

perasaan ingin membantu memecahkan problem yang dihadapi seseorang, karena ia adalah bagian dari tubuh yang satu.¹⁰⁶

Kewajiban shalat lima waktu dalam sehari–semalam, terus menerus dikerjakan dengan sempurna (memenuhi rukun dan syaratnya) dapat menentramkan jiwa, lebih mendekatkan diri pada Allah, tetapi shalat harus dilakukan dengan khusyu' dan menghadirkan hati pada Allah. Shalat yang dilakukan secara kontinyu, tekun, dan penuh kesadaran akan menjadi alat pendidikan jasmani dan rohani yang efektif, dapat memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran.

Dalam penemuan penelitian di SD Muhammadiyah 12 Semarang telah memberikan kebebasan pada siswa dalam praktek kegamaan, dengan wudhu secara tertib sebelum melaksanakan shalat berjamaah dan serta mengisi shaf yang terdepan tanpa harus dipaksa oleh guru. Secara tidak langsung kebebasan inilah yang membuat siswa memahami arti penting pelaksanaan shalat berjamaah.

Dengan adanya praktik keagamaan ini, suasana sekolah menjadi religius. Jadi, siswa tidak hanya menguasai teori-teori materi pelajaran saja, tetapi mereka diharapkan tidak melupakan ritual-ritual ibadah, salah satunya adalah shalat jamaah. Melalui kegiatan shalat berjamaah ini, diharapkan mampu meningkatkan

¹⁰⁶ Sitti Satriani, Pembinaan Guru Pai Dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah, Tarbawi jurnal pendidikan agama Islam, Volume 3 No.1, Januari – Juni 2018 ISSN : 2527-4082,4.

kebiasaan siswa dalam mengaplikasikan dan menetapkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang diyakini menuju pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa secara utuh.

4. Implikasi Kebebasan Siswa dengan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar PAI di SD Muhammadiyah Semarang

Hasil belajar menjadi evaluasi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan dan diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Hasil belajar siswa terbagi menjadi tiga ranah yaitu : ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketika ranah tersebut menjadi upaya penilaian pembelajaran PAI yang bersifat integratif, dimana dalam proses pembelajaran mencakup bukan hanya sisi spiritual, namun emosional, sosial, intelektual dan fisik siswa saling berkaitan.¹⁰⁷

Hasil belajar siswa secara kognitif yakni pengetahuan dan pemahaman siswa pada materi yang didapat saat pelaksanaan pembelajaran. Hasil tersebut dipengaruhi adanya peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator dalam meningkatkan kemampuan para siswa. Selanjutnya, hasil belajar siswa secara afektif juga psikomotorik, dimana guru bukan hanya memberikan materi, tetapi juga menjadi contoh uswatun khasanah dan menginspirasi siswa melalui penanaman sifat dari kisah nabi,

¹⁰⁷ Anshori., 25

ulama, dan tokoh keislamaan yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.1

**Kebebasan Siswa dalam Hasil Pembelajaran PAI
Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar
Di SD Muhammadiyah 12 Semarang**

NO	Hasil Pembelajaran Kurikulum 2013	Hasil Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar
1	Hasil kognitif menjadi penilaian utama	Hasil kognitif di perbarui dan penyesuaian keadaan
2	Hasil afektif melemah	Hasil afektif baik
3	Hasil psikomotorik minim	Hasil psikomotorik relayif stabil

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa implikasi kebebasan siswa pada kurikulum merdeka belajar terdapat perbedaan yang signifikan. Proses pembelajaran mengalami perubahan, di kurikulum 2013 kurangnya inovatif dan kreatifitas guru dan siswa. Perubahan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar membuat siswa penyesuaian kembali, sehingga setelah satu tahun pelaksanaan kurikulum

merdeka belajar pada pembelajaran PAI menjadi awal pemulihan proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan lebih baik. Dalam hal ini motivasi siswa dalam belajar juga diperlukan sebagai salah satu upaya pemulihan pembelajaran selama masa daring, dimana siswa dituntut untuk dapat belajar mandiri dan interaksi yang terbatas, sehingga timbul adanya penurunan minat belajar siswa yang perlu dibangun kembali.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terletak pada:

1. Data diambil hanya dari hasil observasi, wawancara untuk data proses pembelajaran siswa yang dilaksanakan sekarang. Sedangkan, data proses pembelajaran yang terjadi pada kurikulum 2013, hanya dapat menggunakan data dokumentasi dan wawancara.
2. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi agar permasalahan dapat lebih mudah terselesaikan.
3. Hasil penemuan dari penelitian ini hanya berlaku secara terbatas pada waktu saat ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya tentang “Kebebasan Siswa dalam Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Belajar di SD Muhammadiyah 12 Semarang”, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kebebasan siswa dalam mengakses pengetahuan di SD Muhammadiyah 12 Semarang pada kurikulum merdeka belajar memiliki dampak pada penggunaan materi pada proses pembelajaran PAI. Proses pembelajaran satu arah membuat kendala kebasan siswa dalam mengakses pengetahuan. Kurikulum merdeka belajar mengacu pada siswa mengakses pengetahuan dari literasi maupun media digital sehingga siswa dapat memecahkan sebuah permasalahan dengan sendiri.
2. Kebebasan siswa dalam pembiasaan karakter Guru pendidikan agama Islam memiliki peran besar dalam pembiasaan karakter para siswa di sekolah (kelas) khususnya SD Muhammadiyah 12 Semarang. Pembiasaan karakter siswa antara lain : 1) Pembiasaan 3S (Salam,Senyum, dan Sapa), 2) Pembiasaan shalat dhuha

dan dzuhur berjamaah, 3) Pembiasaan membaca surat pendek, 4) Pembacaan doa,dan 5) Pembiasaan bersikap disiplin.

3. Kebebasan siswa dalam praktik keagamaan di SD Muhammadiyah 12 Semarang telah berjalan secara baik. Jadi, siswa tidak hanya menguasai teori-teori materi pelajaran saja, tetapi mereka diharapkan tidak melupakan ritual-ritual ibadah, salah satunya adalah shalat jamaah.
4. Implikasi kebebasan siswa dalam pembelajaran PAI kurikulum merdeka belajar berpengaruh baik. Dengan hasil belajar siswa yang stabil, dengan hasil pembelajaran tersebut maka sebaiknya guru meneruskan kurikulum merdeka belajar.

B. Kontribusi Keilmuan

1. Penelitian ini menyajikan data mengenai kurikulum merdeka belajar yang mencakup tentang kebebasan siswa dari materi, proses, maupun hasil di SD Muhammadiyah 12 Semarang. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan dan pembaharuan pembelajaran yang menyangkut dengan siswa penting untuk diteliti.
2. Penelitian ini memiliki kontribusi dalam menganalisis kebebasan siswa yang terjadi pada kurikulum merdeka belajar sebagai fenomena yang masih kurang diteliti dan sedikit yang dapat menjadi literatur.

3. Penelitian ini membahas kebebasan siswa pada mata pelajaran PAI yang diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi yang diperlukan dalam menciptakan program pendidikan yang terus menerus berkembang lebih baik.

C. Saran

Keterbatasan penelitian ini merujuk pada kajian terkait kebebasan siswa dalam kurikulum merdeka belajar yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang hanya dilakukan terbatas pada satuan pendidikan yakni SD Muhammadiyah 12 Semarang, dan memiliki batasan waktu tertentu. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat dibutuhkan untuk menoenkuat temuan penelitain ini, yaitu : (1) penelitian dapat dilakukan di beberapa sekolah lainnya untuk dapat mengetahui tingkat kebebasan siswa dalam pembelajaran PAI di beberapa satuan pendidikan lainnya, (2) indikator lain pada kebebasan siswa dalam pembelajaran PAI, dan (3) strategi pembelajaran PAI yang mementingkan kebebasan siswa dan kreatifitas guru.

D. Penutup

Alhamdulillah, terucap kata syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah yang Maha Sempurna. Atas segala pertolongan-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Naskah yang sederhana dan masih banyak kekurangan ini, disusun sebagai syarat akhir kelulusan. Penulis menyadari

bahwa naskah ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhirnya, dengan mengharap ridha Allah semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis serta pembaca pada umumnya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulla, Mariam Rawan Religion, and Freedom of Religion or Belief, volume 16, number 4 (winter 2018), The Review of Faith & International Affairs, SSN: 1557-0274 (Print) 1931-7743 (Online) Journal homepage: <https://www.tandfonline.com/loi/rfia20>.,
- Alfath, Annisa et al, Pengembangan Kompetensi Guru dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar, SOSHUMDIK Vol.1, No.2 Juni 2022 e-ISSN: 2963-7376; p-ISSN: 2963-7384, Hal 42-50,
- Amin,Alfauzan, Aktualisasi Kebebasan dalam Pendidikan Islam di era Modern, Nuanasa, Vo. VI No 2 Desember 2014, 210.
- Arifin, Syamsul et al, Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, Juni 2021. Hal. 65-78. ISSN (Online): 2550-1038, ISSN (Print): 2503-3506.
- Arikunto, Suharsimi Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231.
- Arviansyah, Muhammad Reza.Efektivitas dan Peran dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar, LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan p-ISSN 0216-7433; e-ISSN 2827-8828 Vol. 17 No. 1 (2022).
- Bakri,Maskuri.Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mental Toleran Berbasis Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 06 malang, Fikrotuna; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume. 12, Nomor. 02, Desember 2020.

- Creswell, John W, Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research, 4th ed. (Edinburgh Gate: Pearson Education Limited, 2014), 235–36
- Crowe ,Sarah,et al., The Case Study Approach, BMC Medical Research Methodology 11, no. 1 (June 27, 2011): 1, <https://doi.org/10.1186/1471-2288-11-100>.
- Daga, Agustinus Tunggu Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar, Jurnal Educatio, Volume 7, No. 3, 2021, pp. 1075-1090.
- Hamzah ,Syeh Hawib, Aspek Pengembangan Peserta didik (Kognitif,Afektif, Psikomotorik),3.
- Hattarina, Shofia et al, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Lembaga Pendidikan,Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Hymaniora (SENASSDRA), vol 1, 181-192, 2022, 184.
- <https://kumparan.com/berita-hari-ini/4-ayat-alquran-tentang-pendidikan-untuk-memotivasi-umat-islam-1xrTlSQ9CTS/3>
diunduh pada tanggal 12 Desember 2022, pukul 23:58 WIB.
- <https://suarakebebasan.id/kebebasan-dalam-dunia-pendidikan/>
- Izza, Aini Zulfa et al, Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Era Merdeka Belajar, Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020, ISBN: 978-602-6779-38-0.
- Jailani , Mohammad et al, Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya terhadap Pendidikan Islam, Al-Idarah: Jurnal I Kependidikan Islam Volume 11 Nomor 1, 2021.
- Janet ,Herly et al, Kebebasan Siswa dalam budaya demokrasi di sekolah (Studi Multi Kasus di SMA Yogyakarta), Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 3, No 1, Juni 2015 (11-18) Tersedia Online: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>, 12.

- Johnson , R. Burke and Larry Cristensen, Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches, 6th ed. (California: Sage Publications, 2017), 508.
- Joko Subagyo, Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Juhji, J, B Latar, W S Tarihoran, and M Maman, ‘Strengthening Islamic Education Management Through Emergency Curriculum Adaptation During the Covid-19 Pandemic’, International Journal of ..., 1.3 (2021), 1–7
- Juniarti, Mira Deva Tri, Siti Maya Sari, Nurhayati, Jeki Saputa, and Rycko Verliansyah, ‘Pengaruh Transformasi Media Pembelajaran Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19’, Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 4 (2021), 464–70
- Kashyap, Addepalli Mallinadh, Vijaya Sailaja, Kandarpa Venkata, Rama Srinivas, and Sivangi Suryanarayana Raju, ‘Tantangan Pengajaran Online Di Tengah Krisis Covid : Dampaknya Pada Pendidik Teknik Dari Berbagai Tingkat’, 34 (2021), 38–43
- Lestari,Sevi, Kajian Konsep Merdeka Belajar dari Perspektif Islam, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vo. 4 No 4 Tahun 2022, e-ISSN: 2685-936X dan p-ISSN: 2685-9351, 1353.
- Manalu, Juliati Boang. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar, Prosiding Pendidikan Dasar, Vol. 1 nomor 1 Januari 2022.
- Marisa, Mira.Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0, Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora, Vol. 5 No 1 April 20221, e-ISSN: 2541-6130, p-ISSN: 2541-2523, 72
- Masra, Kebebasan Beragama Dalam Pendidikan (Studi di SMA Negeri 1 Blangpidie Aceh Barat Daya), Jurnal MUDARRISUNA Volume 6, Nomor 2, Desember 2016 SSN: 2089-5127 e-ISSN: 2460-0733, 260.,

- Mayasari, et al, Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK, *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5),2021.
- Miles,Matthew B and Michael A. Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994), 286.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2002),hlm.178.
- Moleong,M. Burhan, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2007,cet-2),hlm.261-262
- Nisa ,Nurul et al, *Pancasila Sebagai Dasar dalam Kebebasan Beragama*, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, volume 5 Nomor 1 Tahun 2021.
- Retnowati, Diah Ayu. *Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Pkn Materi Kebebasan Berorganisasi Melalui Metode Talking Stick di Kelas SDN Balerejo 01*, *Jurnal Ilmiah “PENDIDIKAN DASAR”* Vol. III No. 1 Januari 2016.
- Rifa'i , Ahmad et al, *Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di Sekolah*, *Jurnal Syntax Admiration* Vol. 3 No. 8 Agustus 2022 p-ISSN : 2722-7782 e-ISSN : 2722-5356 *Sosial Teknik*, 1008.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 240
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Sullivan, Edmund O', Amish Morrell, and Mary Ann O'Connor, *Expanding the Boundaries of Transformative Learning*, 1st editio (New York, 2002)

- Sumarbini, Sumarbini, and Enung Hasanah, 'Penerapan Kurikulum Darurat Pada Masa Covid-19 Di SMK Muhammadiyah Semin, Yogyakarta', Jurnal Ilmiah Mandala Education,
- Supriadi,S. Penerapan metode pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together (NHT) untuk meningkatkan kemampuan memahami kebebasan berorganisasi siswa, Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 9 No. 1 Tahun 2021
- Tafsir,Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Wuryani,Meilan Tri, Pengaruh Interaksi Guru dan Siswa untuk Meningkatkan Kebebasan Berpendapat siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Jurnal PPKn Vol .4 No. 2, Juli 2016.,
- Yamin, Muhammad, Syahrir , *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah metode Pembelajaran)*, Jurnal ilmiah mandala Education, Vol 6. No.1. April 2020, (Online), h.126, [hppt://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index](http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index).
(diakses, 6 pebruari 2021)

LAMPIRAN I
PEDOMAN WAWANCARA

WAWANCARA KEPADA KEPALA SD MUHAMMADIYAH 12
SEMARANG

No	Pertanyaan
1	Bagaimana menurut anda tentang kurikulum merdeka belajar?
2	Apakah sudah sesuai dengan keadaan sekolah ?
3	Apa saja kebijakan yang diterapkan sekoalh dalam kurikulum merdeka belajar?
4	Apa perbedaan dari kurikulum sekarang dengan sebelumnya ? dan apa kelemahan dan kelebihan.
5	Apa kebijakan yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan penguasaan guru dalam mengajar pada kurikulum merdeka belajar?
6	Program apa saja yang diberikan sekolah dalam kurikulum merdeka belajar untuk siswa dan guru?
7	Bagaimana kebebasan siswa sesuai dengan kurikulum merdeka belajar?

**WAWANCARA KEPADA GURU SD MUHAMMADIYAH 12
SEMARANG**

No	Pertayaan
1.	Bagaimana proses pembelajaran PAI pada kurikulum merdeka belajar?
2.	Apakah sudah sesuai dengan anjuran kemdikbud tentang kebebasan siswa?
3.	Menurut anda bagaimana materi atau bahan ajar PAI pada kurikulum merdeka belajar?
4.	Bagaimana cara mengembangkan aspek kognitif pada siswa?
5.	Bagaimana cara mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik pada siswa?
6.	Kreatifitas dan inovasi apa yang anda berikan kepada siswa ketika saat proses pembelajaran?
7.	Apa yang anak lakukan jika siswa mulai jenuh dengan pembelajaran?
8.	Bagaimana menurut anda soal administrasi di kurikulum merdeka belajar?
9.	Bagaimana penilaian yang anda berikan pada kurikulum merdeka belajar?
10.	Bagaimana cara memberi motivasi siswa meningkatkan sikap dan perilaku pada keagamaan?

**WAWANCARA KEPADA SISWA-SISWI SD
MUHAMMADIYAH 12 SEMARANG**

No	Pertayaan
1.	Bagaimana pembelajaran PAI pada semester ini?
2.	Ada yang membedakan tidak dengan tahun lalu?
3.	Apa yang guru PAI lakukan jika kalian mulai jenuh?
4.	Apa kalian bebas mengemukakan pendapat dan pikiran?
5.	Apakah kalian sring diberikan motivasi oleh guru PAI?

LAMPIRAN II
PEDOMAN OBSERVASI

N o	Indikator	Uraian Observasi	Ya / Ada	Tidak Ada
1	Profil	a. Visi dan Misi SD Muhammadiyah 12 Semarang b. Sarana dan Prasarana c. Jumlah Siswa SD Muhammadiyah 12 Semarang		
2	Kegiatan Harian	a. Proses Belajar mengajar b. Belajar Tambahan		
3	Kegiatan Keagamaan	Siswa melaksanakan kegiatan keagamaan		

LAMPIRAN III

Dokumentasi Penelitian



Gedung SD Muhammadiyah 12 Semarang



Wawancara Guru PAI



Wawancara Siswa Siswi



Kegiatan ketika istirahat



Pembelajaran PAI di Kelas

LAMPIRAN IV

Transkrip Hasil Wawancara

Nama : MBK

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari/Tanggal : Selasa, 06 Juni 2023

P : Bagaimana menurut anda tentang kurikulum merdeka belajar?

J : Menurut saya Kurikulum Merdeka adalah suatu perubahan pembelajaran yang penting untuk menghadapi pendidikan pasca pandemi dan untuk menghadapi situasi dunia yang terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, dengan adanya kurikulum merdeka anak dapat mengembangkan potensi sesuai dengan bakat minatnya masing-masing

P : Apakah sudah sesuai dengan keadaan sekolah ?

J : Untuk keadaan disekolah kami tentunya butuh penyesuaian, mengingat sekolah kami yang masih proses berkembang dan murid-murid kami yang berada di lingkungan pedesaan perubahan dari penerapan kurikulum 2013 sampai dengan kurikulum merdeka ini tidak bisa diterapkan langsung, karena butuh proses dari pemahaman guru-gurunya lalu murid-muridnya, serta lingkungan sekolah

P : Apa saja kebijakan yang diterapkan sekolah dalam kurikulum merdeka belajar?

J : Sekolah kami berusaha secara perlahan menyesuaikan perubahan kurikulum ini dengan menyelaraskan sesuai dengan intruksi dari Dinas Pendidikan bahwa penerapan utk tahun pertama penerapan IKM ini dilakukan di Kelas 1 dan kelas 4, yaitu dengan mengubah mata pelajaran sesuai dengan penerapan yang ada di IKM

P : Apa perbedaan dari kurikulum sekarang dengan sebelumnya ? dan apa kelemahan dan kelebihan.

J : Perubahan atau perbedaan yang signifikannya ya tentunya pertama ada di guru-guru kami yang harus memahami dan mempelajari apa itu Kurikulum merdeka lalu bagaimana untuk penerapannya nanti ke siswa, karena belum semua guru kami memahami betul IKM ini, jadi kami agak kesulitan untuk menyesuaikan perubahan Kurikulum dari K13 ke IKM ini

P : Apa kebijakan yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan penguasaan guru dalam mengajar pada kurikulum merdeka belajar?

J : Kebijakan sekolah kami tentunya mengarahkan untuk semua guru memahami dan mempelajari IKM, dengan mengikuti seminar-seminar, sosialisasi, browsing di internet, dan tentunya komunikasi antar guru sekolah lain untuk mencari wawasan referensi bagaimana penerapan IKM di tiap sekolah

P : Program apa saja yang diberikan sekolah dalam kurikulum merdeka belajar untuk siswa dan guru?

J : Untuk programnya ada pengerjaan Aplikasi Kurikulum merdeka, itu juga di intruksikan oleh Kemendikbud ke semua sekolah, disitu guru-guru di intrusksikan untuk mengerjakan berbagai Post Tes tentang pemahaman IKM, banyak video-video yang menjelaskan apa itu dan bagaimana penerapan IKM

P : Bagaimana kebebasan siswa sesuai dengan kurikulum merdeka belajar?

J : Kami memberikan kebebasan pada siswa tetapi belum maksimal.

LAMPIRAN V

Transkrip Hasil Wawancara

Nama : LWS

Jabatan : Guru PAI

Hari/Tanggal : Selasa, 06 Juni 2023

P : Bagaimana menurut anda tentang kurikulum merdeka belajar?

J : Proses pembelajaran Lebih menekankan kepada bimbingan peserta didik, agar mantap spiritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya; membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia

P : Apakah sudah sesuai dengan anjuran kemdikbud tentang kebebasan siswa?

J : Belum sepenuhnya karena masih dalam tahap perpindahan

P : Menurut anda bagaimana materi atau bahan ajar PAI pada kurikulum merdeka belajar?

J : Cakupan nya sangat luas sehingga membutuhkan banyak referensi, dan tidak hanya cukup dengan modul aja saja

P : Bagaimana cara mengembangkan aspek kognitif pada siswa?

J : Menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik serta memberi ruang bagi mereka untuk saling berbicara serta diskusi dengan teman-temannya dan di ajak untuk membaca

P : Bagaimana cara mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik pada siswa?

J : Afektif: mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Guru sebagai motivator, proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi dalam belajar. Psikomotorik: guru harus menjadi tauladan yang baik bagi siswa, memberi penjelasan bahwa mencatat itu penting dan juga menegaskan tata tertib sekolah.

P : Kreatifitas dan inovasi apa yang anda berikan kepada siswa ketika saat proses pembelajaran?

J : Sebisa mungkin dapat menarik perhatian siswa dan membuat pembelajaran yang menarik, menyenangkan sesuai yang dibutuhkan anak anak.

P : Apa yang anak lakukan jika siswa mulai jenuh dengan pembelajaran?

J : Kaitkan materi dengan kehidupan nyata sehari-hari. Supaya memotivasi siswa untuk minat dengan mata pelajaran tersebut supaya mereka berpikir mata pelajaran tersebut akan berguna di kehidupannya nanti serta Libatkan seluruh siswa ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung

P : Bagaimana menurut anda soal administrasi di kurikulum merdeka belajar?

J : Hampir sama dengan kurtilas hanya saja perbedaan penyebutan serta perangkat ajarnya

P : Bagaimana penilain yang anda berikan pada kurikulum merdeka belajar?

J : Untuk hasil penilaian atau pembelajaran saat ini belum sepenuhnya sesuai karena kita juga belum sepenuhnya menekankan siswa bisa mengembangkan kompetensi yang dimilikinya berdasarkan karakter profil pelajar Pancasila

P : Bagaimana cara memberi motivasi siswa meningkatkan sikap dan perilaku pada keagamaan?

J : Seperti kata pepatah seorang guru harus bisa di gugu dan di tiru, jadi kita harus memberikan teladan dan contoh terlebih dahulu bagi anak anak supaya Mereka juga bisa mengikuti kita dalam hal kegiatan kegiatan keagamaan yang ada

LAMPIRAN VI

Transkrip Hasil Wawancara

Nama :

Jabatan : Siswa Kelas 4

Hari/Tanggal : Rabu, 07 Juni 2023

P : Bagaimana pembelajaran PAI pada semester ini?

J : Enak, guru nya asik

P : Ada yang membedakan tidak dengan tahun lalu?

J : ada, materinya

P : Apa yang guru PAI lakukan jika kalian mulai jenuh?

J : nyanyi-nyanyi

P : Apa kalian bebas mengemukakan pendapat dan pikiran?

J : iya

P : Apakah kalian sering diberikan motivasi oleh guru PAI?

J : iya

LAMPIRAN VII

Transkrip Hasil Wawancara

Nama :

Jabatan : Siswa Kelas 4

Hari/Tanggal : Rabu, 07 Juni 2023

P : Bagaimana pembelajaran PAI pada semester ini?

J : seru, bu reza enak

P : Ada yang membedakan tidak dengan tahun lalu?

J : kalau kelas 4 ini sering di setelin video

P : Apa yang guru PAI lakukan jika kalian mulai jenuh?

J : nyanyi-nyanyi, mainan, hafalan

P : Apa kalian bebas mengemukakan pendapat dan pikiran?

J : iya, boleh kok, dan aku berani

P : Apakah kalian sering diberikan motivasi oleh guru PAI?

J : iya, dikasih semangat sama bu reza biar jadi anak sholih/sholihah

LAMPIRAN VIII

Transkrip Hasil Wawancara

Nama :

Jabatan : Siswa Kelas 4

Hari/Tanggal : Rabu, 07 Juni 2023

P : Bagaimana pembelajaran PAI pada semester ini?

J : seru enak

P : Ada yang membedakan tidak dengan tahun lalu?

J : ada, materinya gurunya beda juga

P : Apa yang guru PAI lakukan jika kalian mulai jenuh?

J : mainan, tepuk-tepuk

P : Apa kalian bebas mengemukakan pendapat dan pikiran?

J : iya boleh

P : Apakah kalian sering diberikan motivasi oleh guru PAI?

J : iya

LAMPIRAN VIII

Transkrip Hasil Wawancara

Nama :

Jabatan : Siswa Kelas 4

Hari/Tanggal : Rabu, 07 Juni 2023

P : Bagaimana pembelajaran PAI pada semester ini?

J : iya enak

P : Ada yang membedakan tidak dengan tahun lalu?

J : ada

P : Apa yang guru PAI lakukan jika kalian mulai jenuh?

J : nyanyi

P : Apa kalian bebas mengemukakan pendapat dan pikiran?

J : iya bebas

P : Apakah kalian sring diberikan motivasi oleh guru PAI?

J : iya

LAMPIRAN HASIL PEMBELAJARAN SISWA

NILAI PAI KELAS III TA 2021/2022 KURIKULUM 2013			NILAI PAI KELAS IV TA 2022/2023 KURIKULUM MERDEKA BELAJAR		
No	PAT Sem 1	PAT Sem 2	No	PAT Sem 1	PAT Sem 2
1	77	71	1	79	74
2	80	75	2	74	75
3	79	84	3	90	84
4	79	89	4	74	90
5	78	76	5	78	86
6	78	73	6	76	72
7	75	71	7	78	72
8	83	80	8	84	74
9	90	80	9	77	73
10	79	80	10	75	94
11	81	78	11	80	74
12	88	86	12	81	87
13	76	79	13	73	75
14	89	74	14	73	73
15	85	79	15	85	79
16	79	87	16	79	94
17	76	75	17	76	78
18	87	79	18	78	79
19	74	81	19	74	81
20	74	89	20	74	89
21	73	74	21	73	74
	80	79		78	80

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri:

1. Nama Lengkap : Dina Fanny Firila
2. Tempat & Tgl. Lahir : Semarang, 13 April 1996
3. Alamat Rumah : Jl Kresno no 8 RT 09 RW 02
Banyumanik Semarang
4. HP : 081343429897
5. E-mail : dinafanny13@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 04 Banyumanik berijazah tahun 2008
2. SMPN 27 Semarang berijazah tahun 2010
3. SMA Islam Hidayatullah Semarang berijazah tahun 2014
4. S1 UIN Walisongo Semarang berijazah tahun 2019

Semarang, 05 Desember 2022

Dina Fanny Firila
NIM: 2003018028